

**KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA PEREMPUAN  
DALAM NOVEL *SEBUAH CINTA YANG MENANGIS*  
KARYA HERLINATIENS**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sastra



oleh  
Arina Destinawati  
NIM 07210141019

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Konflik Psikologis Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Sebuah Cinta yang Menangis Karya Herlinatiens* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 10 September 2012

Pembimbing I,

Dr. Nurhadi, M. Hum

NIP 197007071999031003

Yogyakarta, 11 September 2012

Pembimbing II,

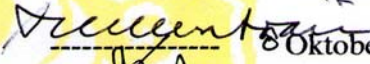



Kusmarwanti, M. Pd., M. A.

NIP 197709232005012001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Konflik Psikologis Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Sebuah Cinta yang Menangis Karya Herlinatiens* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 21 September 2012 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Ketua Penguji		8 Oktober 2012
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		8 Oktober 2012
Dra. Wiyatmi, M.Hum.	Penguji I		8 Oktober 2012
Dr. Nurhadi, M.Hum.	Penguji II		8 Oktober 2012

Yogyakarta, 12 Oktober 2012  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan I



Dr. Widyashini Purbani, M.A.  
NIP. 19610524 199001 2 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Arina Destinawati

NIM : 07210141019

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri  
Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri.

Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Agustus 2012

Penulis,



Arina Destinawati

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- ❖ dari Zubair bin 'Awwam RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Sungguh seseorang diantara kalian mengambil tali lalu mencari sebungkok kayu bakar, lalu menjualnya sehingga dengannya Allah menjaga mukanya (dari minta-minta) adalah lebih baik daripada ia meminta-minta kepada manusia, baik diberi atau tidak diberi (HR. Bukhari juz 3, Hal 79)
- ❖ sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga kaum itu merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS. Ar-Ra'd ayat 11)

### PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan untuk rasa lelah  
dan letihku selama ini

Untuk Dia yang memberikan waktu, kekuatan,  
dan rezeki

Untuk bapak dan ibuku yang selalu berteriak  
menyuruhku cepat lulus

Untuk sebuah perjalanan sejati penuh cobaan  
dan musibah yang silih berganti  
mewarnai

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Semesta Alam Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat waktu, kesempatan, kemudahan dan rezeki-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan tempat, kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya untuk mencari ilmu.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Dr. Nurhadi, M. Hum. dan Kusmarwanti, M. Pd., M.A. yang penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman BSI 07, terimakasih atas pertemanan kita selama ini, bebebku Uli yang selalu aku repotkan dan memberikan tempat untukku singgah sejenak melepas lelah tidak lupa juga pasangan sejatiku Hanna yang selama ini selalu setia, terima kasih telah menemaniku dalam menyelesaikan skripsi kita masing-masing serta handai tolan yang telah memberikan semangat dan bimbingan sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.



Akhirnya tiada batas juga saya sampaikan kepada mantan sepasang kekasih yang saya panggil Bapak dan Ibu yang telah dengan sabar mencari rezeki demi kelancaran proses studi anaknya. Untuk kedua adikku yang selalu mengalah demi kakaknya. Terakhir, untuk bintang yang akan terus bersinar selamanya.

Yogyakarta, 5 Agustus 2012

Penulis,

Arina Destinawati

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL .....	i
PERSETUJUAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
ABSTRAK .....	xi
 BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	8
G. Batasan Istilah .....	9
 BAB II KAJIAN TEORI .....	10
A. Hakikat Konflik dalam Karya Sastra .....	10
B. Hakikat Tokoh dalam Karya Sastra .....	12
C. Psikologi Sastra .....	16
D. Penelitian yang Relevan .....	20
 BAB III METODE PENELITIAN .....	23
A. Sumber Data dan Fokus Penelitian .....	23
B. Teknik Pengumpulan Data .....	23



C. Instrument Penelitian .....	24
D. Teknik Analisis Data .....	24
E. Keabsahan Data .....	25
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	27
A. Hasil Penelitian .....	27
1. Karakter Tokoh Utama Perempuan dalam Novel <i>Sebuah Cinta yang Menangis</i> Karya Herlinatiens .....	28
2. Bentuk Konflik Psikologis yang Dialami oleh Tokoh Utama Perempuan dalam Novel <i>Sebuah Cinta yang Menangis</i> Karya Herlinatiens .....	29
3. Usaha Tokoh Utama Perempuan dalam Menyelesaikan Konflik Psikologis dalam Novel <i>Sebuah Cinta yang Menangis</i> Karya Herlinatiens .....	33
B. Pembahasan .....	34
1. Karakter Tokoh Utama Perempuan dalam Novel <i>Sebuah Cinta yang Menangis</i> Karya Herlinatiens .....	34
2. Bentuk Konflik Psikologis yang Dialami oleh Tokoh Utama Perempuan dalam Novel <i>Sebuah Cinta yang Menangis</i> Karya Herlinatiens .....	58
3. Usaha Tokoh Utama Perempuan dalam Menyelesaikan Konflik Psikologis dalam Novel <i>Sebuah Cinta yang Menangis</i> Karya Herlinatiens .....	69
 BAB V PENUTUP .....	81
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran .....	84
 DAFTAR PUSTAKA .....	85
LAMPIRAN .....	87

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Karakter Tokoh Utama Perempuan dalam Novel <i>Sebuah Cinta yang Menangis</i> Karya Herlinatiens .....	28
Tabel 2: Bentuk Konflik Psikologis yang Dialami oleh Tokoh Utama Perempuan dalam Novel <i>Sebuah Cinta yang Menangis</i> Karya Herlinatiens .....	30
Tabel 3: Usaha Tokoh Utama Perempuan dalam Menyelesaikan Konflik Psikologis dalam Novel <i>Sebuah Cinta yang Menangis</i> Karya Herlinatiens .....	33

# KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM NOVEL *SEBUAH CINTA YANG MENANGIS* KARYA HERLINATIENS

Oleh Arina Destinawati  
NIM 07210141019

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter tokoh utama perempuan, konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama perempuan, serta usaha yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan dalam menyelesaikan konflik psikologis dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah novel yang berjudul *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlinatiens. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama perempuan yang dikaji secara psikologi sastra. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (semantik) dan reliabilitas (interrater dan intrarater).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, karakter tokoh utama perempuan dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* dipengaruhi oleh kehidupannya di masa lalu. Kekerasan yang dilakukan oleh sang ibu membuat tokoh utama perempuan memiliki karakter percaya diri, sombong, individualis, dan pendendam. Sejak kecil tokoh utama perempuan tidak memiliki agama yang jelas. Pertemuannya dengan sahabat lamanya membuatnya merasakan hadirnya cinta dan Tuhan. Hal tersebut mempengaruhi karakter tokoh, yaitu memiliki toleransi, ingin dicintai dan mencintai laki-laki, berserah diri, memiliki kecemasan, dan pesimis. Tokoh utama perempuan dalam novel ini memiliki kepribadian ganda yaitu Aku dan Kau. Pribadi Kau bertolak belakang dengan pribadi Aku. Pribadi Kau masih menjunjung nilai dan norma masyarakat yang membuatnya memiliki karakter mengalah. *Kedua*, konflik yang dialami oleh tokoh utama perempuan yaitu kecemasan, kebimbangan, pertentangan, dan harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Konflik yang terjadi pada tokoh utama dipengaruhi oleh sikap sombong, individualis, dan pertemuan dengan sahabat lamanya. *Ketiga*, usaha yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan meliputi regresi, sublimasi, proyeksi, represi, dan rasionalisasi. Regresi digunakan untuk menyelesaikan konflik dengan cara menjadi perempuan yang tidak berpendidikan. Sublimasi menyelesaikan konflik psikologis dengan cara mengalihkan keinginan ke bentuk yang bersifat positif. Proyeksi menyelesaikan konflik psikologis dengan cara menyamakan orang lain dengan dirinya. Represi menyelesaikan konflik psikologis dengan cara menekan keinginan dan perasaan. Rasionalisasi menyelesaikan konflik dengan cara menerima kenyataan dan membalikkan keadaan karena sadar jika tidak mungkin bersama.

Kata kunci: tokoh utama perempuan, konflik psikologis, penyelesaian konflik,  
novel

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan dunia imajinasi yang diciptakan oleh pengarang. Imajinasi yang diciptakan berasal dari diri sendiri dan lingkungan sekitar pengarang. Imajinasi yang diciptakan dari diri sendiri berhubungan dengan kondisi psikologis yang dialami oleh pengarang. Hal tersebut sangat berpengaruh bagi cerita yang akan dituliskan. Pengaruh terbesar dari kondisi psikis pengarang yaitu pada tokoh cerita. Kebanyakan orang beranggapan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang sama dengan pengarangnya, apalagi jika tokoh tersebut memiliki jenis kelamin yang sama. Imajinasi yang diciptakan dari lingkungan sekitar pengarang dapat diartikan bahwa kondisi lingkungan, peristiwa, dan tempat mampu memberi hasrat bagi seorang penulis untuk mengabadikannya ke dalam sebuah tulisan yaitu karya sastra.

Selain berasal dari imajinasi pengarang, karya sastra juga dapat dihasilkan dengan adanya proses kreatif pengarang dalam mendeskripsikan ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh pengarang berhubungan dengan manusia dan kehidupan yang melingkupinya. Proses kreatif sangat menentukan baik buruknya sebuah karya sastra yang nantinya akan disuguhkan kepada pembaca. Sebagai karya kreatif, karya sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan manusia akan

keindahan dengan pemilihan diksi yang tepat, sehingga pembaca mampu menafsirkan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang lewat karya sastra tersebut.

Karya sastra yang ditulis oleh penulis pada dasarnya menampilkan kejadian atau peristiwa. Kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam karya sastra dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang memegang peran penting dalam cerita. Melalui tokoh inilah seorang pengarang menciptakan peristiwa-peristiwa yang melukiskan kehidupan manusia yang berbeda karena setiap manusia memiliki karakter yang berbeda dengan manusia lainnya. Perbedaan itulah yang menyebabkan adanya kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam karya sastra. Kejadian atau peristiwa tersebut berhubungan dengan konflik, baik konflik dengan orang lain, konflik dengan lingkungan, konflik dengan diri sendiri, maupun konflik dengan Tuhan.

Karya sastra yang dihasilkan sastrawan selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan. Dengan kenyataan tersebut, karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan, tidak terkecuali aspek kejiwaan atau psikologi. Hal ini tidak terlepas dari pandangan dualisme yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya terdiri atas jiwa dan raga. Karena itu, penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi terhadap karya sastra merupakan bentuk pemahaman dan penafsiran karya sastra dari sisi psikologi. Alasan ini didorong dengan adanya tokoh dalam karya sastra yang dimanusiakan, tokoh dalam karya sastra semua diberi jiwa dan mempunyai raga.

Karya sastra yang dianggap baik oleh pembaca adalah karya yang mampu

menyedot perhatian si pembaca dengan cerita-cerita yang mampu menghipnotis pembacanya. Pembaca seperti merasakan langsung setiap peristiwa yang disuguhkan dalam cerita. Pembaca merasa larut dan terbuai dalam cerita sehingga enggan untuk berhenti membaca. Karya sastra yang baik juga memiliki manfaat bagi si pembaca. Tidak hanya nilai hiburan yang ditonjolkan, melainkan harus memunculkan manfaat-manfaat positif bagi pembacanya. Dengan ini dapat dikatakan bahwa karya sastra mempunyai prinsip *dulce et utile* (Budianta dkk, 2002: 19) yang artinya bahwa sebuah karya sastra itu tidak hanya menghibur karena sastra menjawab kebutuhan emosional pembaca lewat kegembiraan, kesenangan, kesedihan dan air mata tapi juga memberikan manfaat dari segi nilai-nilai yang terdapat dalam cerita tentang moral, kebaikan, keburukan, dan agama.

Karya sastra, khususnya novel, pasti menyuguhkan cerita-cerita yang memuat tentang konflik, baik konflik dengan orang lain, konflik dengan lingkungan, konflik dengan diri sendiri, maupun konflik dengan Tuhan. Adanya konflik membuat sebuah novel semakin hidup dan seru. Bentuk konflik yang erat kaitannya dengan objek penelitian adalah konflik yang terjadi dengan diri sendiri. Objek penelitian ini adalah novel yang berjudul *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlinatiens. Novel yang berjudul *Sebuah Cinta yang Menangis* merupakan novel kesembilan yang ditulis oleh Herlinatiens pada tahun 2006. Novel ini menceritakan tentang seorang perempuan yang bernama Farlyna. Farlyna merupakan seorang penulis yang menyebut dirinya Bintang Kejora. Berdasarkan cerita yang terdapat dalam novel, nama Bintang Kejora merupakan sebuah nama yang dimiliki oleh satu orang yang memiliki *split personality* (kepribadian ganda),

orang yang memiliki dua sisi pada dirinya yaitu tokoh “Aku” dan “Kau”. Bentuk kepribadian ganda dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* tidak digambarkan secara langsung. Seorang pembaca akan mengira bahwa tokoh perempuan itu adalah “Aku” dan “Kau”. Selain itu novel ini juga memiliki sisi psikologis tentang seorang perempuan yang mengalami pertentangan batin tentang cinta dan kehidupannya. Hal itulah yang membuat novel ini memiliki daya tarik pembaca untuk membacanya secara mendalam. Tidak hanya itu, novel ini memiliki daya spiritual yang kuat karena mampu menggabungkan tiga agama yaitu Islam, Hindu, dan Katolik. Semua agama tersebut dipadukan secara apik oleh Herlinatiens.

Pemilihan bahan kajian dalam penelitian ini didasari dengan adanya keunikan di dalam cerita. Isi cerita dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* tidak jauh berbeda dengan novel yang pertama ditulis oleh Herlinatiens yaitu *Garis Tepi Seorang Lesbian*. Novel ini masih menceritakan kehidupan manusia yang berhubungan dengan masalah percintaan dan tetap dengan karakter lesbian. Novel ini juga menyuguhkan cerita tokoh yang memiliki kepribadian ganda. Novel *Sebuah Cinta yang Menangis* menggambarkan tokoh perempuan yang memiliki kepribadian ganda namun tokoh tersebut sadar jika dirinya terbelah, bahkan mampu berbicara antara satu dengan yang lain dalam waktu yang sama.

Novel yang berjudul *Sebuah Cinta yang Menangis* tidak banyak dibicarakan seperti novel Herlinatiens yang pertama yaitu *Garis Tepi Seorang Lesbian*. Akan tetapi, bukan berarti novel ini tidak memiliki nilai lebih dibanding novel pertamanya. Nilai lebih yang terdapat dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* terletak pada isi cerita yang lebih beragam, yaitu mengenai *split personality*,



religiusitas, dan percintaan yang semua itu mampu menimbulkan gejolak batin pada diri seseorang baik dalam sebuah cerita maupun dalam kehidupan nyata. Novel pertama Herlinatiens hanya berisi tentang sebuah hubungan percintaan antara perempuan dengan perempuan yang tabu dalam masyarakat dan ditentang oleh keluarga masing-masing.

Novel yang berjudul *Sebuah Cinta yang Menangis* memiliki isi cerita yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan perasaan yang melingkupinya. Perasaan tersebut melingkupi perasaan kasih sayang, pergolakan batin, dan sebuah keinginan dan pencapaiannya. Hal seperti itulah yang membuat novel ini dapat diteliti menggunakan analisis psikologi sastra. Seperti yang diketahui bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Jiwa seseorang akan diketahui berdasarkan tingkah laku, karakter, dan kepribadian orang tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan definisi di atas mengenai psikologi diharapkan mampu membuka sisi psikologis novel yang ditulis oleh Herlinatiens.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bagaimana hubungan karya sastra khususnya cerita fiksi yang berupa novel dengan psikologi. Hal tersebut dikarenakan objek sasarannya sama-sama berhubungan dengan manusia. Manusia nyata dan tokoh yang dimanusiakan dan diberi jiwa dalam cerita. Dapat disimpulkan juga bahwa psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan yang dekat dengan kehidupan manusia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas dapat teridentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut.

1. Karakter tokoh utama perempuan dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlinatiens.
2. Latar belakang terjadinya konflik psikologis pada tokoh utama perempuan dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlinatiens.
3. Tokoh-tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik psikologis yang terjadi pada tokoh utama perempuan dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlinatiens.
4. Bentuk konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlinatiens.
5. Usaha tokoh utama perempuan dalam menyelesaikan konflik psikologis yang terjadi dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlinatiens.
6. Dampak dari konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlinatiens.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pokok permasalahan akan dibatasi pada lingkup tokoh utama perempuan yaitu sebagai berikut.

1. Karakter tokoh utama perempuan dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlinatiens.

2. Bentuk konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlinatiens.
3. Usaha tokoh utama perempuan dalam menyelesaikan konflik psikologis yang terjadi dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlinatiens.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas didapatkan rumusan masalah yang diteliti yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakter tokoh utama perempuan dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlinatiens?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlinatiens?
3. Bagaimanakah usaha-usaha tokoh utama perempuan dalam menyelesaikan konflik psikologis dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlinatiens?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan karakter tokoh utama perempuan dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlinatiens.

2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlinatiens.
3. Mendeskripsikan usaha-usaha tokoh utama perempuan dalam menyelesaikan konflik psikologis dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlinatiens.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu sastra Indonesia, khususnya dengan tinjauan psikologi sastra yang berpijak pada teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Selanjutnya, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian bacaan yang memiliki tema *split personality* (kepribadian ganda) sebagai bagian karya sastra serta bahan rujukan bagi penelitian lebih lanjut untuk masalah sejenis.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian tentang “Konflik Psikologis Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Sebuah Cinta yang Menangis*” ini diharapkan dapat membantu pembaca, baik mahasiswa maupun masyarakat umum, terutama mengenai faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa manusia dan usaha dalam menyelesaikannya. Penelitian ini diharapkan juga dapat mengungkapkan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis*

karya Herlinatiens yang dapat membuka kesadaran untuk lebih mencintai karya sastra, khususnya Sastra Indonesia.

### **G. Batasan Istilah**

Konflik psikologis :pertarungan antara dua kekuatan yang berhubungan dengan jiwa manusia.

Tokoh utama : tokoh yang sering muncul dalam suatu cerita dan memiliki peran penting pada jalannya cerita.

Psikologi sastra : sebuah pendekatan yang mempelajari tentang jiwa manusia, baik mengenai gejala-gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya yang tercermin dalam tingkah laku serta aktivitas manusia atau individu yang digambarkan pada tokoh dalam sebuah karya sastra.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Hakikat Konflik dalam Karya Sastra**

Konflik merupakan bagian dari sebuah cerita yang bersumber pada kehidupan. Oleh karena itu, pembaca dapat terlibat secara emosional terhadap apa yang terjadi dalam cerita (Sayuti, 2000: 41-42). Pembaca sebagai penikmat cerita tidak hanya sekedar membaca, melainkan mampu merasakan secara mendalam setiap cerita dan mengkaitkannya dengan peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Wellek dan Warren (1995: 285), menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan balasan aksi. Konflik akan terjadi apabila tidak adanya kesepakatan atau pengaturan secara teratur antara sebuah keinginan satu dan keinginan yang lain. Konflik juga dapat terjadi jika tidak adanya kesepakatan antara ego satu dan ego yang lain. Hal ini biasanya terjadi pada kehidupan nyata yang kebanyakan orang sering menghindarinya. Namun, dalam dunia sastra, konflik sangatlah dibutuhkan bahkan dapat dibilang penting demi menunjang isi cerita. Jika dalam sebuah cerita tidak ada konflik, maka dapat dipastikan cerita tersebut tidak akan hidup dan menarik pembaca untuk membacanya karena tidak adanya peristiwa yang bisa dirasakan. Bahkan tidak berlebihan juga bila menulis karya sastra adalah membangun dan mengembangkan konflik karena semakin banyak dan semakin menarik konflik yang terjadi maka cerita tersebut akan lebih menarik untuk dibaca.

Peristiwa dalam sebuah karya sastra sangat erat hubungannya dengan konflik. Peristiwa mampu menciptakan konflik dan konflik mampu memicu terjadinya peristiwa yang lain. Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, dapat berupa peristiwa fisik maupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, adanya interaksi antara tokoh cerita dengan tokoh yang di luar dirinya, tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati, seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2007: 123-124). Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa konflik dapat terjadi pada semua aspek kehidupan manusia.

Sayuti (2000: 42-43) membagi konflik menjadi tiga jenis. *Pertama*, konflik dalam diri seorang (tokoh). Konflik ini sering disebut juga dengan *psychological conflict* atau konflik kejiwaan. Konflik jenis ini biasanya terjadi berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya. *Kedua*, konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat. Konflik jenis ini sering disebut dengan istilah *social conflict* atau konflik sosial. Konflik seperti ini biasanya terjadi antara tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah yang terjadi pada masyarakat. *Ketiga*, konflik antara manusia dan alam. Konflik seperti ini sering disebut sebagai *physical or element conflict* atau konflik alamiah. Konflik jenis ini biasanya terjadi ketika tokoh tidak dapat menguasai dan atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya. Apabila hubungan manusia dengan alamnya tidak serasi maka akan terjadi disharmoni yang dapat menyebabkan terjadinya konflik itu.



Ketiga jenis konflik di atas dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok jenis konflik yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal (*external conflict*) adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konflik eksternal mencakup dua kategori konflik yaitu konflik antar manusia sosial (*social conflict*) dan konflik antar manusia dan alam (*physical or element conflict*). Konflik internal (*internal conflict*) adalah konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seorang tokoh cerita. Konflik seperti ini biasanya dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri. Jenis konflik yang masuk dalam konflik internal yaitu konflik dalam diri seorang tokoh (*psychological conflict*). Konflik seperti di atas dapat terjadi secara bersamaan karena erat hubungannya dengan manusia yang disebut tokoh dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2007: 124).

## **B. Hakikat Tokoh dalam Karya Sastra**

Tokoh merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah cerita karena tokoh memiliki peranan penting dalam menjalankan peristiwa dalam cerita. Adanya tokoh dalam sebuah cerita berkaitan dengan terciptanya sebuah konflik. Dalam hal ini tokoh memiliki peranan penting membuat konflik dalam sebuah cerita rekaan.

Dalam sebuah karya sastra sering membicarakan tentang penokohan yang tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh. Istilah tokoh menunjuk pada orang, pelaku cerita dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones via Nurgiyantoro, 2007: 165).

Tokoh dalam sebuah karya sastra biasanya diberi jiwa agar terlihat hidup. Hal tersebut sama halnya bahwa tokoh memiliki derajat *lifelikeness* atau kesepertihidupan (Sayuti, 2000: 68). Tokoh dalam sebuah cerita seperti hidup secara nyata, melakukan kegiatan sama semestinya manusia nyata. Inilah kehebatan seorang penulis yang memberikan penjiwaan terhadap tokoh fiksi sehingga terlihat hidup.

Setiap tokoh memiliki wataknya sendiri-sendiri. Tokoh ini berpribadi, berwatak, dan memiliki sifat-sifat karakteristik. Sama halnya dengan manusia yang ada dalam dunia nyata, yang bersifat tiga dimensi, maka tokoh juga memiliki dimensi yang sama yaitu dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis (Wiyatmi, 2006: 30). Dimensi fisiologis berhubungan dengan ciri-ciri badan, misalnya usia, jenis kelamin, keadaan tubuhnya, ciri-ciri muka, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan fisik. Dimensi sosiologis meliputi ciri-ciri kehidupan masyarakat, misalnya status sosial, pekerjaan, jabatan atau peranan dalam masyarakat, tingkat pendidikan, pandangan hidup, agama, aktivitas sosial, dan keturunan. Dimensi psikologis adalah latar belakang kejiwaan, misalnya mentalitas, ukuran moral, keinginan, perasaan pribadi, dan tingkat kecerdasan.

Tokoh dalam fiksi biasanya dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan kategori masing-masing. Berdasarkan keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni *tokoh sentral* atau tokoh utama dan *tokoh perifer* atau tokoh tambahan (Sayuti, 2000: 74). Tokoh utama yaitu tokoh

yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah cerita dan menentukan perkembangan alur secara keseluruhan. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang pemunculannya lebih sedikit dan kehadirannya tidak sebanyak tokoh utama. Tokoh tambahan biasanya muncul apabila ada keterkaitan dengan tokoh utama secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan watak atau karakter dikenal tokoh sederhana, *simple*, atau *flat characters* dan tokoh kompleks, *complex*, atau *round characters*. Tokoh sederhana ialah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisi saja. Tokoh yang kompleks adalah tokoh yang dapat dilihat semua sisi kehidupannya (Sayuti, 2000: 76-78).

Tokoh dalam fiksi memiliki watak yang dapat digambarkan secara langsung dan tidak langsung. Penggambaran secara langsung sama dengan penggambaran watak tokoh secara *telling* dan analitik. Penggambaran watak tokoh secara tidak langsung sama halnya dengan penggambaran secara *showing* dan dramatik (Wiyatmi, 2006: 32). Metode penggambaran watak tokoh secara langsung (*telling*, analitik) kurang lebih sama dengan metode diskursif. Dalam metode diskursif pengarang hanya menceritakan kepada pembaca tentang karakter tokohnya. Dengan metode ini pengarang menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokoh-tokohnya (Sayuti, 2000: 90).

Metode penggambaran watak tokoh secara tidak langsung merupakan metode penggambaran watak tokoh yang dinyatakan sendiri oleh tokoh-tokohnya melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri. Metode tidak langsung lebih bersifat *lifelike* dan mengundang partisipasi aktif pembaca dalam cerita. melalui ragaan, cerita itu sendiri menjadi netral dan mengambang dengan

seluruh peristiwa dan isinya, kemudian terserah kepada pembaca untuk melakukan dialog dengan jalannya cerita hingga pembaca menentukan sendiri pilihannya (Sayuti, 2000: 91-92).

### **C. Psikologi Sastra**

Pada awalnya, kritik sastra dapat dilakukan melalui dua pendekatan saja yaitu pendekatan moral dan pendekatan formal. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, pendekatan dalam kritik sastra telah berkembang menjadi lebih dari dua golongan tersebut. Menurut Hardjana (1985: 59), kritik sastra yang semula dapat digolongkan menjadi dua pendekatan saja –pendekatan moral dan pendekatan formal- telah berkembang menjadi paling sedikit lima macam pendekatan, dengan tambahan tiga pendekatan baru yakni pendekatan psikologi, sosiologi, dan mitos dan arketipe. Dalam perkembangannya pendekatan pada kritik sastra hanya bertambah dua pendekatan saja yaitu pendekatan psikologi dan pendekatan sosiologi. Hal tersebut dikarenakan pendekatan mitos dan arketipe merupakan cabang dari pendekatan psikologi.

Karya sastra, baik novel, drama, dan puisi, di zaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologi sebagai manifestasi kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah, dan pembaca (Minderop, 2010: 53). Unsur-unsur psikologi sebagai manifestasi kejiwaan pengarang dapat diartikan bahwa kondisi psikologis yang dialami oleh pengarang dapat berpengaruh pada karya-karya yang dihasilkan. Unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi pada tokoh fiktional dalam kisah dapat diartikan bahwa unsur-unsur psikologis dapat diwujudkan

atau dimunculkan melalui tingkah laku dan karakter yang ada pada tokoh dalam karya sastra. Terakhir, unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi pembaca yaitu sebuah cerita mampu menggugah psikologis pembacanya.

Psikologi merupakan ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku dan aktivitas-aktivitas manusia. Tingkah laku dan aktivitas manusia tersebut merupakan manifestasi dari kehidupan jiwanya (Walgito, 1997:9). Jiwa tidak dapat dilihat, diraba atau disentuh. Jiwa merupakan sesuatu yang *abstrak*, hanya dapat dipahami melalui hasil yang ditimbulkan dari tingkah laku dan aktivitas yang dilakukan. Melalui tingkah laku itulah dapat diketahui bagaimana karakter dari seseorang. Dalam ilmu nyata, objek kajian psikologi adalah manusia riil yang hidup, sedangkan dalam dunia sastra, objek kajian psikologi adalah manusia fiksi yang dimunculkan dalam cerita oleh pengarang.

Menurut Semi (1989: 46), pendekatan psikologi adalah penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra. Segi-segi psikologis ini mendapat perhatian dalam penelaahan dan penelitian sastra karena timbulnya kesadaran pengarang yang dengan sendirinya juga menjadi kritikus sastra. Senada dengan pengertian di atas, Tarigan (1986: 213) menyatakan bahwa kritik psikologis merupakan salah satu kritik sastra yang mendalami segi-segi kejiwaan suatu karya sastra. Berdasarkan kedua pendapat di atas mengenai psikologi, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan sastra yang menekankan pada segi-segi kejiwaan yang dideskripsikan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra, dimana tokoh-tokoh tersebut hanya ditampilkan secara fiksi.

Wellek dan Warren (1995: 90) mengungkapkan bahwa istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. *Pertama*, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. *Kedua*, psikologi sastra merupakan studi proses kreatif. *Ketiga*, psikologi sastra merupakan studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. *Keempat*, psikologi sastra merupakan studi yang mempelajari dampak sastra pada pembaca. Dari keempat pengertian di atas yang paling berkaitan dengan bidang sastra adalah pengertian ketiga. Pengertian keempat lebih cenderung masuk pada bagian pendekatan sastra yang berpijak pada masyarakat atau lebih dikenal dengan pendekatan sosiologi sastra.

Menurut Roekhan (via Endraswara, 2006: 97-98), psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. *Pertama*, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. *Kedua*, pendekatan reseptif – pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. *Ketiga*, pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksikan lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya. Berdasarkan ketiga pendekatan di atas, penelitian ini lebih tertuju pada pendekatan pertama yaitu pendekatan tekstual. Hal ini dikarenakan objek penelitian ini merupakan sebuah karya sastra yang berupa novel dan di dalamnya terdapat tokoh sebagai pemegang peran.

Endraswara (2006: 96) mengungkapkan bahwa asumsi dasar penelitian psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. *Pertama*, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar atau *subconscious* setelah sadar baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*). *Kedua*, kajian psikologi sastra disamping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut. Pengaruh pertama di atas memiliki makna bahwa antara sadar dan tidak sadar selalu memiliki peranan penting dalam proses imajinasi pengarang. Hal tersebut akan membuat suatu karya sastra memiliki daya tarik apabila pengarang mampu menghadirkan kondisi kejiwaan yang tidak sadar ke dalam sebuah karya sastra. Pengaruh kedua dapat diartikan bahwa setiap karya sastra memiliki hubungan yang intim dengan pengarang. Dari pernyataan tersebut tidak jarang jika banyak pembaca sering mengungkapkan bahwa sebuah karya sastra sering dihubungkan dengan kondisi pengarangnya apalagi pengarang wanita. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian psikologi tidak hanya mengkaji unsur-unsur psikologi yang terdapat pada tokoh cerita melainkan juga mampu mengkaji dan mengungkap sisi psikologis pengarang saat menuangkan pikiran, gagasan, dan ide-idenya ke dalam sebuah karya sastra. Tetapi dalam hubungan ini perlu kiranya selalu diperhatikan bahwa studi kritik sastra merupakan studi yang bebas dan tidak tergantung pada proses penciptaan maupun penciptanya sendiri.

Teori psikologi yang erat hubungannya dengan dunia sastra adalah teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis yang



dikembangkan oleh Freud berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia (Minderop, 2010: 11). Teori yang sering dipakai dalam penelitian sastra adalah teori Freud tentang kepribadian. Kepribadian seseorang dapat terbentuk dari peristiwa-peristiwa yang dialami sebelumnya. Konflik juga dapat menjadikan pemicu munculnya kepribadian seseorang.

Teori yang dikembangkan oleh Freud salah satunya mengenai mekanisme pertahanan ego. Mekanisme tersebut dapat dijadikan cara atau usaha untuk menyelesaikan sebuah konflik. Freud (via Koeswara, 1991: 46-48) membagi mekanisme pertahanan *ego* menjadi tujuh macam yaitu, *represi*, *sublimasi*, *proyeksi*, *displacement*, *rasionalisasi*, *reaksi formasi*, dan *regresi*. Represi merupakan mekanisme pertahanan ego yang paling utama. Represi itu sendiri adalah mekanisme yang dilakukan untuk meredakan kecemasan dengan penekanan terhadap dorongan atau keinginan. Sublimasi merupakan cara mempertahankan ego dengan cara menyalurkan suatu hasrat yang terhalang ke bentuk yang lebih baik, sehingga dapat diterima oleh orang lain. Proyeksi merupakan pengalihan atau penempatan sikap atau tingkah laku yang menimbulkan kecemasan kepada orang lain.

*Displacement* merupakan pengungkapan dorongan yang menimbulkan kecemasan kepada objek atau individu yang kurang berbahaya dibandingkan objek atau individu semula. *Rasionalisasi* menunjuk pada upaya individu untuk memutarbalikkan kenyataan yang mengancam ego dengan dalih atau alasan yang meyakinkan. *Reaksi formasi* merupakan kondisi dimana ego individu bisa mengendalikan dorongan egonya dengan tingkah laku sebaliknya. *Regresi* adalah

suatu mekanisme dimana individu yang terancam akan kembali menjadi seperti semula.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang ditulis oleh Patmawati Ilyas Catur Pamungkas dan penelitian yang ditulis oleh Maharani Recep Lukanthi. Penelitian yang ditulis oleh Patmawati Ilyas Catur Pamungkas berjudul *Kajian Unsur Konflik Tokoh Utama dalam Novel Garis Tepi Seorang Lesbian Karya Herlinatiens (Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra)*. Penelitian yang ditulis oleh Patmawati selesai pada tahun 2005 dan berpijak pada teori yang membahas tentang psikologi sastra.

Penelitian yang ditulis oleh Patmawati terdiri atas lima pembahasan dari rumusan masalah yang diteliti. *Pertama*, wujud konflik internal tokoh dalam novel *Garis Tepi Seorang Lesbian* meliputi harapan tidak sesuai dengan kenyataan, berpura-pura meninggalkan hidup lesbian, kebimbangan dalam menentukan pilihan, takut jatuh cinta pada laki-laki, keraguan apakah masih lesbian, dan keinginan untuk mengakhiri hidup. *Kedua*, wujud konflik eksternal tokoh meliputi perbedaan pendapat, kebutuhan untuk dihargai, hubungan tidak harmonis, kecemburuan sepihak, dan menentang keluarga. *Ketiga*, hubungan antar tokoh yang berkonflik terdiri atas hubungan kekeluargaan dan bukan kekeluargaan. Tokoh yang berkonflik yang memiliki hubungan kekeluargaan terjadi antara Paria dengan Ibu dan Paria dengan keluarga besar. Konflik yang

dialami tokoh yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan adalah konflik antara Paria dan Gita, Paria dengan Rafael, dan Paria dengan Mahendra.

*Keempat*, faktor penyebab konflik internal yang terjadi pada tokoh yaitu homoseksual, adanya keinginan keluarga agar segera menikah, keyakinan yang mulai goyah, penolakan keluarga dan masyarakat terhadap pilihan hidup, dan kebingungan untuk memilih menikah atau tidak. Faktor penyebab konflik eksternal yang terjadi pada tokoh yaitu saling mempertahankan pendapat, penolakan sahabat terhadap pilihan hidup, keterusterangan, dan menolak dijodohkan. *Kelima*, penyelesaian konflik internal tokoh dilakukan cara mencoba mengikuti keluarga dan masyarakat, mencoba menerima laki-laki sebagai calon suami, memilih untuk meninggalkan calon suami dan keluarga untuk mencari kekasihnya, meyakinkan diri bahwa masih lesbian, dan memompa semangat untuk hidup. Penyelesaian konflik eksternal tokoh dilakukan dengan tetap menghargai pendapat orang lain, memberi pengertian, menuruti keinginan ibu dan keluarga besar untuk menikah, dan tetap melanjutkan rencana pernikahan.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang ditulis oleh Maharani Recep Lukanthi selesai pada tahun 2009. Penelitian yang ditulis olehnya berjudul *Proses Kreatif Herlinatiens dalam Novel Sebuah Cinta yang Menangis (Sebuah Tinjauan Ekspresif)*. Dalam penelitiannya, Maharani membahas tiga hal. *Pertama*, faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif Herlinatiens, yaitu dorongan untuk menulis tentang segala sesuatu yang ada pada lingkungan sosial. Selain dorongan untuk menulis, faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif Herlinatiens yaitu kegemarannya dalam membaca buku sastra dan non sastra. *Kedua*, proses kreatif

yang dilakukan oleh Herlinatiens melalui empat tahapan yaitu tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap inspirasi, dan tahap penulisan. *Ketiga*, wujud proses kreatif Herlinatiens dalam pemilihan tema, tokoh, dan latar. Tema novel yang berjudul *Sebuah Cinta yang Menangis* adalah tema cinta yang dipadukan dengan unsure spiritualitas dan kejiwaan. Tokoh utama yang terdapat dalam novel ini digambarkan mempunyai kepribadian ganda. Latar dalam novel ini adalah latar realis dan mengambil tempat di Yogyakarta.

Kedua penelitian di atas memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan novel yang ditulis oleh Herlinatiens, yaitu novel yang berjudul *Garis Tepi Seorang Lesbian* dan *Sebuah Cinta yang Menangis*. Akan tetapi dalam penelitian menggunakan teori yang berbeda. Penelitian yang dilakukan ini tidak jauh berbeda dengan kedua penelitian di atas. Penelitian ini menggunakan novel Herlinatiens yang berjudul *Sebuah Cinta yang Menangis* dengan pendekatan psikologi sastra yang berpijak pada teori psikoanalisis Sigmund Freud. Selain itu juga pokok pembahasan yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dibuat oleh Patmawati, yaitu membahas konflik psikologis tokoh, sebab dan dampak konflik, serta bagaimana menyelesaikan konflik yang terjadi. Sebenarnya penelitian yang akan dilakukan ini tidak berbeda jauh dengan kedua penelitian yang sudah dilakukan, hanya saja dibatasi pada konflik psikologis pada tokoh utama perempuan. Hal itu dikarenakan objek penelitian lebih cenderung menceritakan tentang tokoh perempuan yang mengalami perjalanan hidup yang menguras sisi psikologis kejiwaannya.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Sumber Data dan Fokus Penelitian**

Sumber data penelitian ini berupa novel yang berjudul *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlinatiens dan diterbitkan oleh penerbit Pinus Yogyakarta. Novel ini merupakan cetakan pertama pada Januari tahun 2006 yang terdiri dari 302 halaman. Penelitian ini difokuskan pada karakter tokoh utama perempuan, konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama perempuan, dan usaha tokoh dalam menyelesaikan konflik psikologis yang terjadi.

##### **B. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Adapun langkah-langkah teknik kegiatan pembacaan tersebut adalah (1) pembacaan secara cermat keseluruhan isi novel yang dipilih sebagai fokus penelitian, (2) penandaan pada bagian-bagian tertentu yang sesuai dengan rumusan masalah, (3) menginterpretasikan bagian-bagian yang berhubungan dengan rumusan masalah, dan (4) mendeskripsikan semua data-data yang telah diperoleh dari langkah-langkah tersebut. Setelah membaca secara cermat dilakukan kegiatan pencatatan data pada kartu data. Adapun langkah-langkah pencatatan yang dilakukan adalah mencatat hasil deskripsi dan mencatat nukilan-nukilan data dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* baik berupa unit kalimat dan subkalimat.

### C. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah diri sendiri (*human instrument*), artinya penelitalah yang melakukan seluruh kegiatan, mulai perencanaan sampai melaporkan hasilnya (Moleong, 1994: 121). Kegiatan penelitian mulai dari perencanaan sampai dengan melaporkan hasil dilakukan guna mendeskripsikan mengenai karakter tokoh, konflik psikologis, dan penyelesaian konflik terutama tentang pendekatan psikologi sastra yang berpijak pada teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Hal ini disebabkan subjek penelitian adalah novel *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlinatiens yang memerlukan pemahaman dan penafsiran secara mendalam untuk mencapai tujuan penelitian.

### D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dengan langkah kategorisasi. Teknik deskriptif kualitatif digunakan karena memang data-data dalam penelitian ini berupa paragraf dalam sebuah cerita, khususnya novel sehingga merupakan data kualitatif. Penjelasan dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif, yaitu peneliti berusaha menampilkan deskripsi mengenai segala sesuatu yang menunjukkan adanya wujud karakter-karakter tokoh utama, konflik psikologis serta penyelesaian konflik psikologis yang terjadi dalam novel.

Kategorisasi berarti penyusunan kategori. Kategori tidak lain adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat atau kriteria tertentu (Moleong, 1994: 193). Teknik kategorisasi

merupakan rangkaian hasil kerja analisis. Teknik ini digunakan untuk mengelompokkan bagian-bagian cerita yang sesuai dengan bentuk karakter, bentuk konflik psikologis, serta usaha penyelesaian konflik. Setelah melakukan kategorisasi, data disajikan dengan tabulasi dan deskripsi.

#### **E. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui validitas dan reliabilitas data. Validitas data penelitian ini menggunakan validitas semantik (Endraswara, 2006: 164) yaitu mengamati data yang berupa unit-unit kata, kalimat, wacana, dialog, monolog, interaksi antartokoh, dan peristiwa dari berbagai data yang ditemukan untuk mengamati seberapa jauh data tersebut dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Berbagai pustaka dan penelitian yang relevan juga dirujuk untuk keabsahan penelitian ini.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reliabilitas intrarater, yaitu dengan cara pembacaan terhadap sumber data berupa novel secara berulang-ulang untuk mendapatkan data dengan hasil yang sama. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan reliabilitas interater. Reliabilitas ini dilakukan dengan cara berdiskusi dengan teman sejawat yang dianggap memiliki kemampuan intelektual dan kapasitas apresiasi sastra yang baik. Teman sejawat itu bernama Prima Yohanna Yogi Kussumasari yang merupakan (mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY angkatan 2007). Prima Yohanna Yogi Kussumasari dipilih sebagai teman sejawat dalam penelitian ini karena berasal dari program studi yang sama dengan peneliti yaitu Bahasa dan Sastra Indonesia, sehingga apabila ada



permasalahan yang masih diragukan terhadap pemahaman teks tertentu, maka hal tersebut didiskusikan dengan yang bersangkutan. Selain itu juga sama-sama melakukan penelitian yang berhubungan dengan psikologi sastra.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan atas penelitian yang telah dilakukan dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlinatiens. Setelah melakukan penelitian, diperoleh data hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan sebelumnya. Rangkuman hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel, sedangkan hasil penelitian disajikan dalam bentuk lampiran. Penjabaran hasil penelitian akan disajikan pada bagian pembahasan.

#### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlinatiens, didapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu: (1) karakter tokoh utama perempuan dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlinatiens; (2) bentuk-bentuk konflik psikologis yang terjadi pada tokoh utama perempuan dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlinatiens; (3) usaha-usaha tokoh utama perempuan dalam menyelesaikan konflik psikologis dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlinatiens. Ketiga pokok hasil penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel rangkuman.

### 1. Karakter Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Sebuah Cinta yang Menangis* Karya Herlinatiens

Tokoh utama dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* yaitu tokoh yang bernama Farlyna. Tokoh Farlyna mengalami *split personality* yang sadar kalau dirinya memiliki kepribadian yang lain. Dalam novel ini tokoh Farlyna terbelah menjadi tokoh Aku dan tokoh Kau. Farlyna merupakan sosok penulis dan politikus yang mandiri. Tokoh Aku disebutnya sebagai Kejora dan tokoh Kau disebutnya sebagai Bintang. Hasil penelitian mengenai karakter tokoh utama perempuan dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* akan dirangkum berupa tabel di bawah ini.

**Tabel 1: Karakter Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Sebuah Cinta yang Menangis* Karya Herlinatiens**

Nama Tokoh	Dimensi Fisiologis		No Data	Dimensi Sosiologis		No Data	Dimensi Psikologis		No Data
	Aku	Kau		Aku	Kau		Aku	Kau	
Farlyna	Perempuan cantik berusia 37 tahun	2, 24	Seorang penulis	Seorang politikus	1, 14	Percaya diri			1, 12, 46
			Belum menikah		3	Individualis			4, 5, 23, 31
			Tinggal bersama ibu waktu kecil		6, 7, 8	Pendendam			11, 18, 19, 28, 31
			Ayahnya seorang pendeta		9	Memiliki kecemasan			13, 17, 35
			Tidak memiliki agama yang pasti		10	Sombong			15, 42, 47
			Berasal dari Semarang		20	Ingin dicintai dan mencintai laki-laki			6, 27, 37, 40
			Tinggal di Yogyakarta		21	Memiliki toleransi			22
			Lulus Perguruan Tinggi		44	Pesimis			45, 49, 50
						Berserah diri			25, 26, 34, 36, 38, 39, 42, 43
							Mengalah		30, 32, 33, 48

Tabel 1 merupakan perwujudan dari karakter tokoh Farlyna (Aku dan Kau) dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlinatiens. Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakter tokoh di atas, secara fisiologis Farlyna adalah seorang perempuan cantik yang berusia 37 tahun. Secara sosiologis Farlyna adalah perempuan yang berasal dari Semarang, kemudian dirinya pindah ke Yogyakarta karena meneruskan kuliah. Farlyna merupakan seorang penulis dan politikus yang belum menikah. Sewaktu kecil dirinya tinggal bersama sang ibu yang kerap berlaku kasar padanya. Secara psikologis Farlyna memiliki kepribadian Aku dan Kau. Kepribadian Aku adalah perempuan yang percaya diri, individualis, pendendam, memiliki kecemasan, ingin dicintai dan mencintai laki-laki, memiliki toleransi, pesimis, dan berserah diri. Kepribadian Kau merupakan perempuan yang memiliki karakter mengalah.

## **2. Bentuk Konflik Psikologis yang Dialami oleh Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Sebuah Cinta yang Menangis* Karya Herlinatiens**

Konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* terlihat pada tokoh Aku. Hal tersebut dikarenakan tokoh Aku lebih sering muncul dan lebih luas penceritaannya dibandingkan tokoh Kau. Berikut ini merupakan tabel hasil penelitian mengenai konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlinatiens.

**Tabel 2: Bentuk Konflik Psikologis yang Dialami oleh Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Sebuah Cinta yang Menangis* Karya Herlinatiens**

No	Bentuk Konflik	No Data	Wujud Konflik
1	Kecemasan	1, 6, 7, 10, 13	Tokoh Aku cemas akan kehilangan prinsip hidup dan bergantung pada orang lain
			Tokoh Aku cemas jatuh cinta dengan laki-laki dan terluka karena cinta
2	Kebimbangan	2, 3, 4, 5, 8, 9, 15	Tokoh Aku bimbang antara Aku dan Kau siapa yang lebih dicintai Tuhan
			Tokoh Aku bimbang apakah dirinya jatuh cinta kepada laki-laki
			Tokoh Aku bimbang dengan jati dirinya
			Tokoh Aku bimbang dalam berdoa
			Tokoh Aku bimbang apakah dirinya mampu jatuh cinta
			Tokoh Aku bimbang dalam mengikuti keinginan atau mengingat Tuhan
3	Pertentangan	11, 14, 17, 20	Pertentangan antara keinginan dan prinsip hidup
			Pertentangan antara keinginan dan sebuah resiko yang akan dihadapi
			Pertentangan antara harga diri dan perasaan
			Pertentangan antara kemauan dan perasaan
4	Harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan	12, 16, 18, 19	Tokoh Aku berharap tidak merasakan cinta, namun perlahan cinta itu datang
			Tokoh Aku berharap mendapatkan dan hidup bersama laki-laki yang pernah dicintainya, namun laki-laki itu sudah memiliki istri
			Tokoh Aku berharap mampu melupakan kejadian bersama laki-laki bersenyum santun, namun kenyataannya tidak mampu

Tabel 2 merupakan tabel bentuk konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama perempuan yaitu tokoh Aku. Konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Aku terjadi setelah dirinya bertemu dengan teman lamanya yaitu Mayong dan laki-laki bersenyum santun. Konflik yang dialami oleh tokoh Aku berhubungan dengan prinsip hidup, religiusitas, dan percintaan. Konflik yang dialami oleh tokoh Aku yaitu kecemasan, kebimbangan, pertentangan, dan harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Konflik psikologis yang berupa kecemasan berhubungan dengan percintaan. Hal tersebut disebabkan tokoh Aku sadar bahwa resiko mencintai adalah terluka dan dia akan kehilangan prinsip yang selama ini dijalannya. Konflik psikologis yang berupa kebimbangan antara lain bimbang siapakah yang lebih dicintai Tuhan, Aku ataukah Kau, bimbang apakah dirinya jatuh cinta kepada laki-laki, bimbang dengan jati dirinya, bimbang dalam berdoa, dan bimbang dalam mengikuti keinginan atau mengingat Tuhan.

Konflik psikologis yang berupa pertentangan berhubungan dengan kasih sayang yang tiba-tiba hadir dalam hidupnya. Pertentangan yang dialami oleh tokoh Aku berupa pertentangan antara keinginan dan prinsip hidup, pertentangan antara keinginan dan resiko yang akan dihadapi, pertentangan antara harga diri dan perasan, dan pertentangan antara kemauan dan perasaan. Pertentangan-pertentangan tersebut terjadi karena kebaruan yang didapatkan oleh tokoh Aku bertentangan dengan prinsip yang selama ini dijalani olehnya. Konflik psikologis lain yang dialami oleh tokoh Aku yaitu harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Konflik tersebut berupa harapan untuk tidak merasakan cinta, harapan untuk mendapatkan dan hidup bersama laki-laki bersenyum santun, dan berharap mampu melupakan semua kejadian yang dilakukan bersama laki-laki bersenyum santun. Konflik terberat yang dialami oleh tokoh Aku yaitu harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Konflik tersebut memberi dampak yang cukup berat pada tokoh Aku.

### **3. Usaha Tokoh Utama Perempuan dalam Menyelesaikan Konflik Psikologis dalam Novel *Sebuah Cinta yang Menangis* Karya Herlinatiens**

Konflik merupakan hal yang biasa dalam kehidupan nyata maupun fiksi. Setiap konflik tidak selalu dapat terselesaikan. Dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* ini, seluruh konflik psikologis dapat diselesaikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil mengenai usaha tokoh utama perempuan dalam menyelesaikan konflik. Usaha-usaha tersebut antara lain, sublimasi, proyeksi, regresi, represi, dan rasionalisasi. Sublimasi merupakan usaha mempertahankan ego dengan cara menyalurkan suatu hasrat yang terhalang ke bentuk yang lebih baik, sehingga dapat diterima oleh orang lain. Proyeksi merupakan pengalihan atau penempatan sikap atau tingkah laku yang menimbulkan kecemasan kepada orang lain.

Regresi adalah suatu mekanisme dimana individu yang terancam akan kembali menjadi seperti semula. Represi merupakan mekanisme pertahanan ego yang paling utama. Represi itu sendiri adalah mekanisme yang dilakukan untuk meredakan kecemasan dengan penekanan terhadap dorongan atau keinginan. Rasionalisasi menunjuk pada upaya individu untuk memutarbalikkan kenyataan yang mengancam ego dengan dalih atau alasan yang meyakinkan. Berikut ini merupakan tabel rangkuman hasil penelitian mengenai usaha tokoh utama perempuan dalam menyelesaikan konflik psikologis dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis*.

**Tabel 3: Usaha Tokoh Utama Perempuan dalam Menyelesaikan Konflik Psikologis dalam Novel *Sebuah Cinta yang Menangis* Karya Herlinatiens**

No	Usaha Penyelesaian	No Data	Konteks Cerita
1	Regresi	1	- Menjadi seperti perempuan tak berpendidikan
2	Sublimasi	2, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 18	- Mengalihkan dengan berpikir realistis - Merendahkan diri dalam berdoa dengan ikhlas - Berpikir positif dalam menyikapi masalah - Mendekatkan diri kepada Tuhan
3	Proyeksi	14, 15	- Menyamakan orang lain dengan dirinya
4	Represi	11, 17, 19, 20	- Menekan suatu keinginan - Menekan sebuah perasaan
5	Rasionalisasi	3, 4, 5, 16	- Menerima kenyataan - Membalikkan keadaan karena tahu tidak mungkin bersamanya

Tabel 3 merupakan tabel usaha tokoh utama perempuan dalam menyelesaikan konflik psikologis. Konflik Psikologis yang dialami oleh tokoh utama perempuan ini diselesaikan dengan cara regresi, sublimasi, proyeksi, represi, dan rasionalisasi. Usaha penyelesaian konflik yang dilakukan dengan regresi adalah menjadi perempuan yang tidak berpendidikan. Sublimasi menyelesaikan konflik psikologis dengan cara mengalihkan masalah dengan berpikir realistis, merendahkan diri dalam berdoa dengan ikhlas, berpikir positif dalam menyikapi masalah, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Konflik yang diselesaikan dengan proyeksi yaitu dengan cara menyamakan orang lain dengan dirinya. Konflik psikologis yang diselesaikan dengan represi yaitu menekan suatu keinginan dan menekan sebuah perasaan. Rasionalisasi menyelesaikan konflik psikologis dengan cara menerima kenyataan dan membalikkan keadaan.



## **B. Pembahasan**

Berdasarkan tabel rangkuman hasil penelitian di atas, selanjutnya akan dilakukan pembahasan. Pembahasan dilakukan untuk menjelaskan secara lebih lengkap mengenai hasil penelitian yang sudah diperoleh sesuai dengan urutan rumusan masalah yang sudah ditentukan. Pada bahasan pertama akan dipaparkan tentang karakter tokoh utama perempuan dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis*. Kedua, akan dipaparkan tentang bentuk konflik psikologis yang terjadi pada tokoh utama perempuan dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis*. Ketiga, akan menjelaskan tentang usaha tokoh utama perempuan dalam menyelesaikan konflik psikologis yang terjadi dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis*.

### **1. Karakter Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Sebuah Cinta yang Menangis* Karya Herlinatiens**

Tokoh merupakan sebuah unsur paling penting dalam sebuah cerita karena tokoh merupakan pelaku cerita. Sebuah cerita, khususnya novel tidak akan menarik jika tidak ada tokoh. Tokoh dalam sebuah karya sastra biasanya diberi jiwa agar terlihat hidup. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa tokoh memiliki derajat *lifelikeness* atau kesepertihidupan (Sayuti, 2000: 68). Tokoh dalam sebuah cerita seperti hidup secara nyata, melakukan kegiatan sama semestinya manusia nyata. Inilah kehebatan seorang penulis yang memberikan penjiwaan terhadap tokoh fiksi sehingga terlihat hidup.

Karakter atau watak tidak dapat dipisahkan dengan tokoh, karena karakter atau watak merupakan bagian dari tokoh. Dengan melihat karakter atau tokoh,

pembaca mampu menggambarkan bagaimana sosok tokoh cerita itu. Seorang pembaca seperti merasakan langsung tokoh itu apabila karakternya digambarkan secara jelas oleh pengarang. Karakter atau watak tokoh juga mempengaruhi seorang pembaca untuk meneruskan membaca atau berhenti. Berdasarkan hasil penelitian, secara psikologis karakter tokoh utama perempuan dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* dipengaruhi oleh faktor fisiologis dan sosiologis tokohnya. Pembahasan terhadap karakter tokoh utama dipisahkan berdasarkan masing-masing kepribadian.

#### **a. Tokoh Aku**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian mengenai karakter tokoh Aku dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis*. Karakter-karakter tersebut dikelompokkan berdasarkan tiga dimensi yang tidak bisa terpisahkan, yaitu dimensi fisiologis, dimensi sosiologis, dan dimensi psikologis. Pembahasan mengenai karakter tokoh utama perempuan ini akan dibatasi pada karakter tokoh berdasarkan dimensi psikologis, namun tidak terlepas dari sisi fisiologis dan sosiologisnya. Berdasarkan dimensi psikologis tokoh Aku memiliki karakter percaya diri, individualis, pendendam, memiliki kecemasan, ingin dicintai dan mencintai laki-laki, memiliki toleransi, pesimis, dan berserah diri. Semua karakter tersebut akan dipaparkan berupa uraian di bawah ini.

##### **1) Percaya Diri**

Percaya diri adalah sifat atau karakter manusia yang percaya akan kemampuan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Sifat percaya diri

merupakan salah satu sifat yang baik karena tidak bergantung pada orang lain. Sifat percaya diri yang berlebihan akan menjadikan manusia menjadi pribadi yang sombong. Karakter percaya diri yang ada pada tokoh Aku muncul seiring dengan kesuksesan yang diraihinya sebagai seorang penulis. Buku-buku yang ditulisnya laku dipasaran dan mampu mendatangkan uang untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Kesuksesan yang diraihinya juga mendatangkan cibiran dari beberapa orang yang syirik padanya.

Rasanya aku adalah manusia tanpa masalah-masalah yang cukup berarti. Itu benar! Ya, aku seorang penulis. Seorang penulis yang orang-orang bilang handal dan sukses, meskipun beberapa orang syirik mengatakan amatir dan ndeso. Mari kita ingat bersama, dari sekian banyak buku yang aku tulis, tidak satu pun yang tidak sukses. Semua menjadi bahan perbincangan. Semua laku di pasaran. Semua mendatangkan banyak uang, meski distributor mengkorup lebih banyak.

(Herlinatiens, 2006: 19-20)

Berdasarkan kutipan di atas didapatkan bahwa tokoh Aku memiliki karakter percaya diri, meskipun beberapa orang mencibirnya. Hal tersebut didasari dengan kesuksesan buku-buku yang ditulisnya. Buku-buku tersebut laris di pasaran dan menghasilkan uang yang mampu mencukupi segala kebutuhan hidupnya.

Tokoh Aku merupakan wanita yang mandiri. Ia percaya akan kemampuan yang dimiliki. Kemampuan tersebut membuatnya yakin dan percaya diri bahwa dirinya sanggup menjalani hidup ini tanpa bantuan orang lain. Tokoh Aku tidak ingin dikendalikan oleh ilmu ataupun teknologi yang sudah berkembang. Baginya, apa yang mampu dilakukan dengan baik dalam hidup itu sudah cukup.

Kau mengira aku sudah menjelma hantu. Banyak manusia menjadi hantu karena dikendalikan oleh komputer dan ilmu. Tapi kau salah, aku lebih percaya pada diriku sendiri. Persetan dengan komputer dan ilmu.

(Herlinatiens, 2006: 33)

Berdasarkan kutipan di atas, karakter percaya diri yang dimiliki oleh tokoh Aku disebutkan secara tidak langsung oleh tokoh Aku. Tokoh Aku hanya mendeskripsikan bahwa dirinya tidak ingin dikendalikan oleh ilmu dan komputer yang ada. Kutipan diatas menjelaskan bahwa tokoh Aku lebih percaya akan kemampuan dirinya. Baginya ilmu dan komputer hanyalah instrumen yang mempermudah pekerjaannya sebagai penulis dan politikus. Baginya jelas bahwa dirinya tidak ingin dikendalikan oleh ilmu dan komputer tetapi dirinyalah yang mengendalikan kedua instrumen tersebut untuk mempermudah kuliah dan pekerjaannya.

Karakter percaya diri yang lain ditunjukkan dengan sikap bahwa tokoh Aku percaya mampu kembali bangkit setelah mengalami patah hati. Tokoh Aku percaya bahwa ia mampu bangkit dari situasi yang menjeratnya dan kembali pada dirinya semula. Tokoh Aku sering menjadikan dirinya sebagai objek dalam setiap tulisannya. Tokoh Aku sering memasukkan karakter yang dia miliki pada tokoh utama dalam cerita yang sedang ia tulis. Apa pun yang dia lakukan dalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan materi untuk menulis sebuah cerita, tidak jarang pula ia terjebak dalam polemik yang ia timbulkan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Ada apa denganmu? Kau tahu? Aku baru saja mulai mencintai, namun bersamaan aku meninggalkan semuanya, ingin meninggalkan semuanya, kecuali kau! Kau pikir kau ini apa? Kau pikir kau ini siapa? Aku masih yang kemarin! Seorang penulis yang mencari bahan tulis! Yah, kuakui aku terjebak tapi itu akan secepatnya berakhir seminggu yang akan datang. Aku masih memegang kendali penuh atas diriku. Atas hidupku!”

(Herlinatiens, 2006: 280-281)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh Aku mulai merasakan bahwa dirinya berubah dan secepatnya ingin keluar dari kondisi yang seharusnya hanya ada pada cerita yang nantinya ia tulis. Kutipan di atas juga menjelaskan bahwa ia percaya mampu keluar dari kondisi yang menjeratnya dan kembali pada dirinya semula. Dia beranggapan bahwa dirinya masih seperti kemarin sebelum dirinya terjebak dalam skenario yang nantinya akan dia tulis menjadi sebuah cerita. Sikap percaya diri yang ada pada tokoh Aku dideskripsikan secara tidak langsung oleh tokoh Aku.

## **2) Individualis**

Individualis merupakan salah satu sifat manusia yang ingin mempertahankan kepribadian dan kebebasan bagi dirinya sendiri. Individualis bersifat mementingkan diri sendiri atau kebanyakan orang sering menyebutnya egois. Sifat atau karakter individualis biasanya tidak mau memikirkan orang lain. Orang yang memiliki sifat seperti ini merasa dirinyalah yang paling benar. Sifat atau karakter individualis ini juga terdapat pada tokoh Aku. Karakter individualis ditunjukkan dengan sikap percaya bahwa tanpa cinta hidup akan tetap berjalan, merasa bahwa hidup yang dijalani bukan untuk siapapun melainkan untuk dirinya sendiri, dan merasa mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Sikap percaya bahwa tanpa cinta hidup akan tetap berjalan dapat terlihat pada saat tokoh Aku sedang berbicara dengan dirinya yang lain, yaitu Kau. Tokoh Aku memahami bahwa tanpa cinta hidup akan terus berjalan seperti biasanya. Hal yang paling penting dalam hidup adalah berusaha secara profesional untuk tetap mendapatkan hasil. Tokoh Aku tidak membutuhkan cinta. Baginya cinta hanya

akan merusak kehidupan yang ia yakini selama ini. Sikap percaya bahwa tanpa cinta hidup akan tetap berjalan dengan profesional dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bukankah ciuman itu sangat penting?” katamu. Tapi tidak bagiku. Seseorang yang masih membutuhkan bantuan orang lain untuk remeh-temeh seperti itu hanyalah manusia yang menyedihkan. Sama halnya dengan orang-orang yang merasa yakin dan percaya pada cinta. Tak ada cinta bukan berarti membenci. Tinggal melakukan semuanya dengan profesional itu sudah bagus. Banyak pasangan kekasih yang menjadi gila karena merasa memiliki dan kehilangan cinta.

(Herlinatiens, 2006: 21)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas bahwa tokoh Aku tidak membutuhkan cinta dalam hidupnya. Bahkan tokoh Aku enggan untuk meyakinkannya. Kutipan di atas juga menggambarkan bahwa kehidupan yang dijalani oleh tokoh Aku adalah kehidupan profesional yang hanya memikirkan dan melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Baginya, cinta tidaklah penting. Dia menganggap bahwa memikirkan cinta dan membutuhkan orang lain dalam mencintai hanyalah perbuatan yang menyedihkan.

Karakter individualis yang lain yaitu tokoh Aku merasa bahwa kehidupan yang dijalannya saat ini bukanlah untuk siapa pun tetapi untuk dirinya sendiri. Tokoh Aku tidak pernah mendedikasikan kesuksesan yang dia punya untuk orang lain. Kesuksesan yang kini dia raih adalah hasil kerja keras dirinya dan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi ia juga memiliki anak didik yang siap menghadapi kehidupan selanjutnya. Dia memperhatikan orang lain yang memang benar-benar membutuhkan perhatian. Akan tetapi sejatinya kehidupan yang dia jalani hanyalah untuk dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Hidup dan kematian sudah lama tak bersekat. Tariklah nafas demi apa yang kita miliki. Bukan demi siapa pun yang merasa memiliki kau dan aku. Tidak demi perempuan yang merasa berjasa dengan melahirkan kita ke dunia. Tidak untuk laki-laki yang menyebut kita keturunannya. Tidak demi pemerintah. Tidak demi aturan. Tidak demi masyarakat. Tidak demi agama. Tidak untuk apa pun dan tidak untuk siapa pun selain kau dan aku.

(Herlinatiens, 2006: 22)

Kutipan cerita di atas menunjukkan bahwa tokoh Aku tidak mendedikasikan apa yang dia miliki sekarang untuk orang lain. Apa yang dimilikinya hanyalah untuk dirinya sendiri. Tokoh Aku merasa bahwa apa yang dilakukannya saat ini adalah demi apa yang dia punya. Saat ini dia hanya mempunyai dirinya dan beberapa anak asuh yang dilatih untuk menjalankan hidup lebih baik. Tokoh Aku merasa dirinya tidak dimiliki oleh siapapun. Jadi, tokoh Aku bekerja dan menjalani hidup demi apa yang dimilikinya sekarang.

Sikap lain yang menunjukkan karakter individualis yaitu tokoh Aku merasa mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Pada kenyataannya setiap manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Bahkan seorang penulis pun tidak mampu mempublikasikan bukunya tanpa adanya penerbit. Sikap yang ditujukan oleh tokoh Aku ini sebagai dampak dari sikap sang ibu sewaktu ia kecil. Setelah tumbuh dewasa, Aku tidak membutuhkan siapapun untuk membantunya. Dia merasa mampu melakukan dan menghidupi dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Kenapa kau belum juga menikah?”

“Rasanya itu bukan pertanyaan yang penting.”

“Buatmu, tapi bisa jadi penting bagiku.”

“Kenapa?”

“Untuk mengetahui sesuatu, menerima penjelasan dari dirimu yang lama kucari. Setelahnya aku akan pergi.”

“Karena tidak butuh saja, aku bisa menerima segala yang ada diriku tanpa siapapun perlu membantunya. Aku sangat yakin dengan diriku. Jadi kalau ada orang lain datang di kehidupanku, hanya akan membuat hidupku kacau dan rusak. Akan butuh waktu yang tak sedikit untuk membenahinya.”

(Herlinatiens, 2006: 97)

Kutipan di atas jelas menggambarkan bahwa tokoh aku sama sekali tidak membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Bahkan tokoh Aku juga tidak memikirkan hal tentang pernikahan. Baginya seorang pendamping tidaklah penting. Dia merasa tanpa bantuan orang lain, dia mampu menjalani hidup ini. Menurutnya, orang yang hadir dalam kehidupannya hanya akan merusak dan membuat kacau kehidupan yang dia jalani. Hal tersebut jelas sekali bahwa tokoh Aku sangat individualis.

### **3) Pendendam**

Dendam merupakan salah satu sifat manusia yang berkeinginan keras untuk membalas sebuah kejahatan yang pernah diterimanya dari orang lain. Orang yang memiliki dendam kepada orang lain disebut pendendam. Karakter pendendam ini dimiliki oleh tokoh Aku. Tokoh Aku memiliki dendam yang luar biasa hebat kepada sang ibu. Ketika masih tinggal bersama sang ibu, tokoh Aku sering mendapatkan perlakuan kasar dari sang ibu. hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku tertawa saat dengan leluasa perempuan itu membuat sekujur tubuhku biru oleh tangannya. Aku tersenyum saat mulutnya mengeluarkan sumpah serapah untukku. Anak bodoh aku ini. Anak tolol aku ini. Anak setan aku ini. Anak tak tahu diuntung aku ini.

(Herlinatiens, 2006: 24)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas bagaimana perlakuan kasar sang ibu kepadanya. Perlakuan kasar yang dilakukan sang ibu disimpan dalam hati oleh



tokoh Aku. Setelah tumbuh dewasa semua perasaan yang disimpan dalam hati berubah menjadi dendam. Sebuah keinginan yang dimiliki oleh tokoh Aku yaitu ingin membunuh ibunya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kau bodoh! Pastor itu lebih bodoh! Satu-satunya hal yang sebenarnya musti aku sampaikan saat itu adalah keinginanku yang kuat untuk membunuh ibu! Memotong tubuh perempuan terkutuk itu menjadi beberapa bagian dan melemparkan bangkainya ke jalanan untuk dimakan anjing liar! Selesai!  
(Herlinatiens, 2006: 30)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas bagaimana tokoh Aku sangat marah kepada ibunya. Rasa sakit yang disimpannya sewaktu kecil ingin dilampiaskannya dengan membunuh sang ibu. Kemarahan akan perlakuan sang ibu diwaktu kecil ingin dibalasnya dengan memotong-motong tubuh sang ibu dan melemparkannya ke jalanan. Seseorang tidak akan melakukan hal sesadis itu apabila tidak memiliki keinginan yang kuat atau dendam yang begitu besar. Selain kutipan di atas, ada kutipan lain yang berhubungan dengan keinginan untuk membunuh ibu.

Aku sedang melakukannya, mendengar suara hatiku sendiri. Yang paling jelas terdengar masih sama; bunuh ibu! Secepatnya! Sebelum malaikat lebih dulu mencabut nyawanya!  
(Herlinatiens, 2006: 52)

Berdasarkan kutipan di atas keinginan untuk membunuh ibu tidak hanya ada dalam pikiran Tokoh aku tapi juga ada pada suara hatinya. Hal tersebut terdapat pada kutipan di atas. Dari beberapa suara hati yang didengarnya, suara yang paling jelas terdengar adalah membunuh sang ibu. Keinginan tersebut sangatlah kuat tertanam pada diri tokoh Aku, sampai akhirnya tokoh Aku tak ingin

didahului oleh malaikat untuk membunuh ibunya. Seseorang yang memiliki ambisi seperti itu tidak akan puas hanya melihat orang lain mati dihadapannya tanpa membunuhnya sendiri.

#### **4) Memiliki Kecemasan**

Cemas merupakan sikap manusia yang takut, khawatir, tidak tentram hati, dan gelisah akan sesuatu. Tokoh Aku merupakan perempuan yang jauh dari ilmu agama meskipun ayahnya seorang pendeta. Sejak kecil dirinya tinggal bersama sang ibu dan tidak pernah diajari agama oleh ibunya. Sejak kecil pula dirinya tidak pernah merasakan kasih sayang yang utuh. Setelah tumbuh dewasa tokoh Aku menjadi tokoh yang memiliki sikap arogan terhadap orang lain dan tidak mau mengalah. Dia adalah tokoh yang mandiri dan kuat. Dari beberapa sikapnya itu, terdapat satu karakter yang membuatnya sama lemahnya dengan orang lain yaitu cemas akan kematian. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

Bertanya-tanya dan resah kapan kematian menjemput terasa menyedihkan.  
 Aku juga takut mati, teramat takut bahkan. Aku takut menjadi tua dan mati.  
 (Herlinatiens, 2006: 37)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas bahwa tokoh Aku sangat cemas dengan kematian. Dari beberapa sikap sombongnya ternyata tokoh Aku menyimpan kekhawatiran yang sama dengan manusia lain, yaitu takut menjadi tua dan mati. Setiap manusia pasti takut mati. Semua orang memiliki keinginan untuk selalu berkumpul dengan keluarganya. Akan tetapi kehidupan manusia telah dirancang sedemikian rupa oleh Sang Maha Pencipta. Kecemasan akan datangnya kematian juga terlihat pada kutipan berikut.

Suara itu mengiris malam. Iramanya pilu. Mungkin seorang kekasih yang merindukan pujaan. Mungkin seorang yatim yang rindu bapaknya. Mungkin seorang ibu yang rindu membelai anaknya. Tapi mungkin suaraku kelak jika kematian menjemput. Aku takut mati, sungguh takut mati.

(Herlinatiens, 2006: 52)

Selain cemas akan kematian, tokoh Aku juga cemas akan jatuh cinta. Tokoh Aku cemas akan jatuh cinta pada laki-laki bersenyum santun. Laki-laki tersebut merupakan bagian dari masa lalunya yang pernah menarik simpati tokoh Aku. Tokoh Aku takut jika dia jatuh cinta kepada laki-laki itu akan membuatnya kehilangan pedoman hidup yang selama ini dia jadikan pegangan. Dirinya takut kehilangan prinsip-prinsip yang selama ini diyakininya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Aku menguatirkan diriku jatuh di dalam perjalanan ini. Jatuh cinta dan mencintai laki-laki bersenyum santun itu. Itu hanya akan mematahkan sesuatu yang kuyakini; tidak merebut suami dan bapak dari anak-anak yang manis.

(Herlinatiens, 2006: 160)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh aku telah memiliki kekhawatiran akan jatuh cinta pada laki-laki bersenyum santun. Tokoh aku merasakan sebuah perasaan yang selayaknya dirasakan oleh perempuan biasa. Hal itu bukan karena laki-laki itu telah memiliki istri dan anak. Alasan utama tokoh aku takut jatuh cinta yaitu takut kehilangan sesuatu yang selama ini dijadikan pegangan. Selama ini tokoh aku tidak pernah tertarik kepada laki-laki. Dia merasa tanpa laki-laki dan cinta hidup akan terus berjalan secara profesional. Baginya laki-laki hanya untuk diabaikan dan perempuan untuk dilecehkan. Dengan

pedoman seperti itu, tokoh aku merasa bahwa dirinya tidak memerlukan bantuan orang lain.

### 5) Sombong

Sombong merupakan salah satu sifat atau karakter manusia yang dinilai buruk. Sikap suka memperlihatkan atau menunjukkan sesuatu kepada orang lain secara berlebihan dapat dikatakan sombong. Kepandaian, keahlian atau pun kepemilikan yang lebih dibanding orang lain tidak perlu ditunjukkan dengan berlebihan. Karakter sombong yang dimiliki oleh tokoh Aku dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* yaitu merasa dirinya menarik dan merasa dirinya lebih unggul dibanding orang lain. Sejak kecil tokoh Aku merupakan perempuan yang banyak menarik perhatian laki-laki, seperti Mayong dan Laki-laki bersenyum santun. Mayong merupakan teman kecilnya sebelum mengenal Laki-laki bersenyum santun. Kedekatan Mayong dan tokoh Aku terjalin karena mereka berdua teman baik sewaktu kecil. Laki-laki bersenyum santun tertarik kepada tokoh Aku karena ia sadar kalau tokoh Aku memiliki pergulatan batin pada tubuhnya. Sikap merasa dirinya menarik ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Bukan salahku jika aku memiliki sekian daya tarik yang membuat semua orang betah berlama-lama duduk minum kopi dan bicara apapun denganku. Kau harus mengakuinya, aku selalu lebih beruntung dibanding kau.

(Herlinatiens, 2006:50)

Kutipan di atas terjadi saat tokoh Aku sedang menceritakan pertemuannya dengan Mayong. Tokoh Aku merasa bangga bahwa banyak orang yang ingin selalu dekat dengannya. Dia merasa bahwa dirinya memiliki daya tarik yang luar biasa. Pada kutipan di atas, tokoh Aku terlihat menyombongkan dirinya. Tokoh

Aku menyombongkan diri bahwa dia lebih beruntung dibanding sebelah hatinya sendiri yaitu Kau.

Selain kedua bentuk kesombongan di atas, ada bentuk kesombongan lain yang dimiliki oleh tokoh Aku, yaitu merasa dirinya lebih unggul. Hal tersebut tumbuh dalam diri tokoh Aku sebagai akibat dari apa yang terjadi di masa lalunya. Dia merasa tidak boleh ada yang merendahnya. Selain itu dia tidak ingin dikalahkan oleh siapapun. Bahkan sisi lain dari dirinya pun dianggap lebih rendah dari dirinya.

Aku sedikit kacau. Terdiam beberapa saat. Dia mengabadikan kekalahanku di matanya. Akan menghabiskan beberapa tahun untuk melupakan ini semua. Seorang penulis besar yang dikalahkan oleh laki-laki kecil! Aku tak pernah kalah. Penolakan dan kegagalan bukan milikku. Aku penulis besar, namaku menorehkan sejarah, tapi kau bukan siapa-siapa, kau bukan apa-apa yang pantas diperhitungkan! Apalagi dia!

(Herlinatiens, 2006: 179)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh Aku merasa kalah di depan laki-laki bersenyum santun itu. Tapi, tokoh Aku tidak ingin begitu saja mudah dikalahkan. Dia merasa dirinya tidak pernah kalah oleh apapun dan oleh siapapun. Dia menyombongkan dirinya sendiri sebagai seorang penulis yang besar. Dia tidak pernah gagal dalam melakukan apapun dalam hidupnya. Dia merasa lebih unggul dari sebelah hatinya sendiri yaitu Kau dan laki-laki bersenyum santun.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, terlihat sekali kesombongan yang dimiliki oleh tokoh Aku. Tokoh Aku merasa tidak ada yang bisa lebih sukses, lebih menarik, dan lebih unggul dari dirinya. Kesombongan tersebut dia tunjukkan kepada tokoh Kau dan laki-laki bersenyum santun. Merutnya tokoh Kau dan laki-

laki bersenyum santun adalah tokoh yang tidak pantas memperoleh simpati dari tokoh Aku.

#### **6) Ingin Dicintai dan Mencintai**

Ingin dicintai merupakan salah satu karakter yang dimiliki oleh tokoh Aku. Karakter tersebut dipengaruhi oleh kasih sayang yang dimiliki oleh tokoh Kau. Semasa kecil, Farlyna sering mendapatkan siksaan dan pujian dari sang ibu, selain itu dirinya juga tidak pernah mendapatkan kasih sayang seorang bapak. Siksaan-siksaan yang dilakukan oleh sang ibu memunculkan hadirnya kepribadian Aku dan pujian yang diberikan kepadanya memunculkan kepribadian Kau. Begitu banyak siksaan yang didapatkan oleh tokoh Aku membuat hatinya mati dan berpikir bahwa tidak ada yang mencintainya kecuali dirinya sendiri.

Tokoh Aku merupakan perempuan unik yang tidak seperti perempuan pada umumnya. Dia tidak pernah menyukai laki-laki dan tidak bersimpati pada perempuan. Dia merasa tidak membutuhkan orang lain, baik perempuan maupun laki-laki. Akan tetapi dalam hatinya yang paling dalam dirinya ingin seperti perempuan pada umumnya yang ingin dicintai dan mencintai. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

Sesungguhnya ada sebuah rahasia yang kusembunyikan darimu, mungkin juga dari sebelah hatiku sendiri; aku ingin dicintai seseorang. Seseorang yang aku cintai. Seseorang yang karena mencintaiku membuatku ingin terus terjaga sepanjang malamku. Aku akan menerima semua resiko. Ini rahasia besar hidupku, tapi kali ini dengan jujur aku menuliskannya. Aku akan berjuang untuk mendapatkannya hingga akhir, kau bilang ada banyak hal yang seringkali mesti diperjuangkan dalam hidup. Sesuatu yang patut mendapatkan pengorbanan kita. Aku ingin mempercayai dan melihat sisi positif dari ucapanmu.

(Herlinatiens, 2006:51-52)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa tokoh Aku memiliki sebuah keinginan dalam hatinya untuk dicintai. Dia menginginkan ada seseorang yang mencintainya. Dia ingin menjadi perempuan sewajarnya yang dicintai dan mencintai seseorang. Dari kutipan tersebut juga terlihat bahwa tokoh Aku ingin berjuang mendapatkan apa yang diinginkannya. Dia mencoba mempercayai apa yang disampaikan oleh sebelah hatinya sendiri. Dia rela berkorban apapun demi keinginannya itu.

Keinginan untuk dicintai dan mencintai juga muncul dengan ketulusan dan keikhlasan menerima datangnya cinta setelah tokoh Aku bertemu dengan laki-laki bersenyum santun. Laki-laki tersebut menarik simpati tokoh Aku sejak SMP pada saat dia menyematkan emblem pramuka pada tokoh Aku. Sejak itulah tokoh Aku tertarik padanya. Namun laki-laki tersebut pindah ke luar kota. Setelah bertahun-tahun akhirnya laki-laki itu bertemu tokoh Aku dengan tidak sengaja melalui Mayong. Setelah pertemuan tersebut, tokoh Aku mulai bersimpati kembali kepadanya. Perasaan yang diraskannya itu mampu mematahkan apa yang selama ini dipegang teguh oleh tokoh Aku.

Mulai malam ini aku akan menyepakatinya. Menerima kehadiran cinta dalam bentuk apapun juga. Yang ada saat emblem itu disematkan juga cinta. Dia telah mencuriku, tapi sepertinya aku yang ingin dicuri olehnya. Aku mengambil resiko yang cukup besar dengan keputusan gila ini.

(Herlinatiens, 2006: 125)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas bahwa tokoh Aku ingin menerima datangnya cinta dalam hidupnya. Dirinya melepaskan segala prinsip hidupnya demi menerima hadirnya cinta. Dia mempersiapkan segala resiko yang akan datang padanya. laki-laki bersenyum santun itu telah mengubah prinsip hidup

tokoh Aku. Karakter ingin dicintai dan mencintai lainnya yaitu menerima takdirnya sebagai perempuan yang mencintai laki-laki. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

Aku telah memutuskannya. Menerima takdirku sebagai seorang pecinta. Perempuan yang mencintai seorang laki-laki di masa kecilnya. Laki-laki yang pernah kau harapkan menikahimu saat kau dewasa. Seseorang yang membuat hatimu tergerak mempercantik diri tiap hari. Bersolek di tiap pagi dalam kepatuhan seorang kekasih.

Aku telah memilihnya, menerima takdir yang kuterima. Karena kalau tidak, kau juga tahu, aku akan menangis seumur hidupku. Itu sebuah harga yang pantas untuk cinta yang menemukanku.

(Herlinatiens, 2006: 163)

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa tokoh Aku menerima bahwa dirinya mulai mencintai laki-laki. Perjalanan yang dilakukan bersama laki-laki itu membuat tokoh Aku merasakan cinta yang telah lama hilang dari hatinya. Tokoh Aku tidak mampu menghalau cinta yang hadir secara tiba-tiba. Dia merasa telah menemukan dirinya yang hilang selama ini. Hatinya yang mati telah kembali hidup dengan hadirnya laki-laki bersenyum santun itu.

## **7) Memiliki Toleransi**

Toleransi merupakan salah satu karakter yang dimiliki oleh tokoh Aku. Toleransi merupakan salah satu bentuk sikap yang menghargai, menghormati, membolehkan seseorang untuk berpendapat atau berpendirian tentang pendapat, kepercayaan, pandangan, dan kebiasaan yang berbeda dengan pendirian sendiri. Sikap toleransi yang dimiliki oleh tokoh Aku muncul karena adanya pengaruh lingkungan di sekitarnya. Tokoh Aku tinggal bersama ibunya yang beragama Islam dan ayahnya seorang pendeta. Di waktu kecil tokoh Aku memiliki teman



yang berbeda agama dengannya yaitu Hindhu dan Khatolik. Hal tersebut yang membuat tokoh Aku menjadi perempuan yang memiliki toleransi.

Sikap toleransi yang dilakukan oleh tokoh Aku yaitu tidak mengganggu orang lain (Mayong) saat berkunjung ke candi Prambanan. Mayong merupakan teman lama tokoh Aku yang beragama Hindhu. Mengunjungi candi Prambanan merupakan salah satu kepercayaan umat Hindhu untuk beribadah. Sikap toleransi tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Sudah hampir satu setengah jam. Mereka tak tampak juga. Mereka belum kembali. Mau kuhubungi telepon genggam Mayong, tapi rasanya tidak sopan. Orang akan berpikir aku telah dengan sangat kekanak-kanakkan tidak membiarkan seseorang yang melakukan kegiatan spiritualnya merasa nyaman. Aku putuskan untuk menunggunya dengan sabar.

(Herlinatiens, 2006: 81)

Berdasarkan kutipan di atas tampak karakter tokoh Aku yang menghargai orang lain dengan cara tidak mengganggu kegiatan spiritual orang lain. Dia tidak ingin mengganggu temannya itu beribadah. Jika dia menghubungi Mayong, terkesan dia tidak memberikan waktu bagi Mayong untuk bertemu dengan dewa-dewanya itu. Akhirnya tokoh Aku memutuskan untuk menunggu dengan sabar. Karena hal itulah yang dapat dia lakukan agar tidak terkesan kekanak-kanakan dengan mengganggu kegiatan spiritual orang lain. Sikap menunggu yang dilakukan oleh tokoh Aku merupakan sikap toleransi antar umat beragama. Baginya berkunjung di candi Prambanan merupakan kunjungan wisata, tetapi bagi sahabatnya Mayong, kunjungan ini dapat dikatakan sebagai kunjungan beribadah. Karena hal itu, tokoh Aku tidak ingin mengganggu temannya itu beribadah.

## 8) Pesimis

Pesimis merupakan salah satu sifat manusia yang berpandangan tidak mempunyai harapan baik atau dapat dikatakan sebagai orang yang mudah putus harapan. Orang yang seperti itu cenderung diam dan tidak melakukan apa-apa dalam hidupnya. Karakter pesimis disebabkan adanya gejolak dalam dirinya atau sebuah kekecewaan pada sesuatu. Karakter pesimis pada tokoh Aku terlihat pada sikapnya yang merasa bahwa dirinya menjadi orang yang menderita dan dia meratapi hidup yang akan dijalani. Sikap tersebut muncul sebagai salah satu resiko yang harus dia tanggung dalam mencintai.

Sebelum bertemu dengan laki-laki bersenyum santun, tokoh Aku adalah perempuan yang kuat. Dirinya mampu melakukan apapun dengan sendiri. Setelah bertemu dengan laki-laki itu dia merasa berubah. Dia menemukan cinta yang selama ini telah hilang. Penerimaan yang dia dapatkan selama bersama laki-laki bersenyum santun itu membuatnya menemukan dirinya yang telah hilang. Akan tetapi sebuah resiko yang besar juga harus diterimanya bahwa laki-laki yang membuatnya menemukan cinta itu telah memiliki keluarga yang tidak dapat dipisahkan oleh manusia. Dia merasa menjadi perempuan yang paling menderita. Dirinya merasa bahwa Tuhan menghukumnya dengan memberinya rasa cinta dan benci secara bersamaan. Hai tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

Lebih baik aku mengasihi Tuhan! Tapi Tuhan luar biasa kejam menghukumku seperti ini. Dia telah menciptakan cinta dan benci padaku dengan sekaligus. Ya Tuhan, seandainya saja aku bisa sungguh-sungguh mencintaimu saja. Oh, tapi benarkah aku membenci laki-laki asing bersenyum santun itu? Atau hanya sekedar rasa cemburu? Oh, adakah yang bisa membuatku cemburu selain diriku sendiri?

(Herlinatiens, 2006: 293)

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Aku merasa bahwa Tuhan sangatlah kejam. Baru saja dia menerima datangnya cinta dari Tuhan, secepatnya Tuhan menghukumnya. Dia merasa bahwa Tuhan menciptakan cinta dan benci yang bersamaan dalam hidupnya. Dia merasakan cinta kepada laki-laki bersenyum santun itu tapi bersamaan dirinya juga merasakan benci karena tidak mampu memiliki laki-laki yang dicintainya itu. Hadirnya cinta dan resiko yang harus diterimanya itu membuatnya ragu apakah dia mampu menjalani kehidupan selanjutnya. Bagaimana kehidupannya kelak setelah kejadian ini membuatnya kehilangan semangat. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Aku mencintainya, namun tak ingin bersamanya. Aku tak bisa dan tak mau menemuinya, bahkan untuk sekedar telepon dan mendengar suaranya. Mendengar penderitaanku dan dia, saat masing-masing dari aku dan dia mengatakan saling mencintai tapi tak ingin bersama.

Aku tak pernah tahu, akan seperti apa hidupku ke depan. Yang pasti aku akan hidup dalam kepedihan dan rasa rindu padanya. Aku hanya mampu berharap dan berdoa, memohon pada Tuhan agar aku diberi sedikit pegangan, sebuah keikhlasan untuk tidak berlaku terlalu curang dan jahat pada diriku sendiri; kau!

(Herlinatiens, 2006: 289)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Aku menjadi tokoh yang kehilangan semangat hidupnya. Dia terlihat sangat lemah. Dia merasa kecewa karena tak mampu bersama dengan laki-laki bersenyum santun itu. Perasaan itu membuatnya kehilangan semangat hidup. Sebelum bertemu dengan laki-laki itu, tokoh aku merupakan perempuan yang kuat tanpa bantuan orang lain. Tapi kini dia pun merasa lemah dan pasrah. Tokoh Aku berharap Tuhan masih memberinya pegangan untuk menjalani hidupnya kembali.

Tokoh Aku memiliki karakter yang beragam. Karakter yang dimilikinya itu tumbuh sebagai akibat dari apa yang dialami sebelumnya. Karakter kuatnya tumbuh sebagai akibat dari kejadian di masa kecilnya yang tidak pernah merasakan kasih sayang. Siksaan yang diterimanya membuat tokoh Aku tumbuh menjadi perempuan yang kuat dan keras. Karakter lemahnya timbul akibat dari pertemuannya dengan laki-laki bersenyum santun itu setelah sekian tahun berpisah. Dirinya merasakan perubahan yang sangat besar dalam hidupnya. Dia mampu merasakan cinta. Akan tetapi dirinya harus mengorbankan konsistensinya sebagai perempuan yang individualis.

#### **9) Berserah Diri**

Berserah diri merupakan salah satu karakter manusia yang menyerahkan dirinya atau pasrah akan nasibnya. Karakter berserah diri adalah salah satu bentuk karakter atau watak yang dimiliki oleh tokoh Aku. Karakter tersebut terbentuk setelah dirinya melakukan perjalanan bersama sahabatnya Mayong dan laki-laki bersenyum santun. Kepatuhan kepada Tuhan yang dipertlihatkan oleh laki-laki bersenyum santun dan Mayong membuatnya ingin mengenal dan menerima Tuhan kembali dalam hidupnya. Selama hidupnya tokoh Aku tidak benar-benar beragama. Tokoh Aku seakan kehilangan Tuhan dalam hidupnya.

Penerimaan terbesar tentang Tuhan muncul ketika tokoh Aku mengantarkan laki-laki bersenyum santun ke gereja. Di sanalah tokoh Aku melihat laki-laki tersebut begitu dekat dengan Tuhannya. Hal tersebut membuat tokoh Aku ingin kembali ke gereja dan menyerahkan dirinya dalam mengeja dan menerima Tuhan kembali dalam hidupnya.

Kapan-kapan aku berencana datang lagi, sendiri! Ini hanya menjelaskan satu hal, aku benar-benar telah siap menyerahkan hati dan jiwaku untuk menerima Tuhan kembali dalam perjalanan-perjalananku, dalam hidupku. Aku benar-benar mempertaruhkan eksistensi dan harga diriku dalam hal ini padamu dan padanya. Kaukah itu yang sedang tertawa? Aku bersiap mencintai Tuhan dengan seluruh hidupku. Inilah aku seseorang yang ingin kembali ke rumah Tuhan dengan jalan yang dulu. Dan aku menemukannya dari rumah lain. Dari rumah umat lain.

(Herlinatiens, 2006: 108-109)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Aku telah siap menerima Tuhan. Penerimaan yang terjadi pada tokoh Aku bukan melalui masjid yang menjadi tempat beribadah. Akan tetapi, penerimaan yang terjadi pada tokoh Aku terjadi di rumah ibadah agama lain yaitu gereja. Dia menyerahkan segala eksistensi dan harga dirinya demi penerimaan ini. Dia mulai berserah diri, menyerahkan seluruh jiwa dan raga untuk menerima Tuhan. Karakter berserah diri lainnya yang terlihat pada diri tokoh Aku yaitu dengan ikhlas menerima apa pun yang Tuhan berikan padanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Tapi ini bukanlah urusan menulis, ini masalah hati. Kusiapkan diriku untuk mendapatkan apapun yang diterimakan Tuhan padaku. Bukankah aku harus belajar ikhlas, untuk menerima kehadiran Tuhan dengan cara-Nya?

(Herlinatiens, 2006: 160)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh Aku menerima segala sesuatu yang Tuhan berikan dengan hati yang ikhlas. Sikap berserah diri lainnya yang dimiliki oleh tokoh Aku yaitu pasrah dalam berdoa. Tokoh Aku merupakan perempuan yang jauh dari agama. Pertemuannya dengan kedua teman lamanya, yaitu Mayong dan laki-laki bersenyum santun membuatnya merasakan energi spiritual. Penerimaannya kembali tentang Tuhan membuatnya bingung dalam menyikapi kebaruan yang dia terima.

Tuhan, bagaimana aku harus berdoa, sementara aku membutuhkannya begitu tiba-tiba. Aku musti berserah diri? Mengucapkan kata-kata yang indahkah? Mengucapkan kata-kata pemujaankah? Mengucapkan kata-kata permohonan kah?

Tapi aku ikhlas membuat diriku mengeja nama Tuhan lagi dengan caraku sendiri. Jauh di dalam hatiku aku tahu, Tuhan mendengarkan doaku.

(Herlinatiens, 2006: 154)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Aku berserah diri dengan ikhlas kepada Tuhan. Dirinya merasa bingung dalam memanjatkan doa kepada Tuhan padahal dirinya sangat membutuhkan tiba-tiba. Akan tetapi dirinya tahu bahwa Tuhan pasti mendengar doanya. Tokoh Aku percaya bahwa apapun yang dia lakukan dalam berdoa, Tuhan akan mengetahui dan memahaminya. Selain itu tokoh Aku yakin bahwa Tuhan akan menempatkan dirinya pada tempat yang semestinya dan menuntunnya ke jalan yang benar.

Tuhan akan menempatkanku di tempat yang semestinya, Dia menuntunku. Aku akan menerima semuanya, ikhlas tanpamu di sisiku.

(Herlinatiens, 2006: 169-170)

Kutipan di atas menjelaskan karakter tokoh Aku yang berserah diri. Tokoh Aku berserah diri menerima apa yang Tuhan berikan, pasrah dan ikhlas dalam memanjatkan doa kepada Tuhan. Dirinya yakin bahwa Tuhan pasti mendengarkan doa umatnya dengan cara apapun. Dia juga yakin bahwa Tuhan akan menuntun jalannya menuju ke tempat yang lebih baik. Karakter berserah diri ini muncul karena dirinya bingung ingin memulai mengeja Tuhan dari mana. Akhirnya tokoh Aku hanya mampu berserah diri kepada Tuhan, karena hanya itulah yang dapat dia lakukan.

## **b. Tokoh Kau**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian mengenai karakter tokoh Kau dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis*. Karakter yang dimiliki oleh tokoh Kau tidak sebanyak karakter yang dimiliki oleh tokoh Aku. Karakter tokoh Kau yang muncul dalam cerita yaitu mengalah. Kedua karakter tersebut akan dipaparkan berupa uraian di bawah ini.

### **1) Mengalah**

Tokoh Kau adalah perempuan yang tidak menyukai keributan. Dia lebih memilih mengalah dari pada mempertahankan dirinya tapi menimbulkan kekacauan. Mengalah bukan berarti kalah. Mengalah merupakan sikap yang sering diambil oleh seseorang demi kebaikan bersama agar tidak timbul pertengkaran. Dalam kehidupan sehari-hari tokoh Kau selalu mengalah kepada tokoh Aku. Di bidang percintaan pun tokoh Kau juga menjadi pribadi yang mengalah dengan kekasihnya. Sifat mengalah yang dilakukan oleh tokoh Kau dilakukan demi kebaikan bersama.

“Kau yang selalu memberikan dan melayani, bukan aku!” Kau hanya senyum sedih. Rasanya aku memang terlalu kasar!

“Melukaimu?”

“Kau memang benar....” Ucapmu pelan, “Aku yang melayani, kau yang menikmati, kau yang memerintah dan aku yang melaksanakan, kau yang berkuasa dan aku yang mengabdikan, padamu.”

(Herlinatiens, 2006: 131)

Berdasarkan kutipan di atas, karakter mengalah yang dimiliki oleh tokoh Kau terlihat pada saat dirinya sedang berada di dekat tokoh Aku. Mereka sering berbeda paham, namun tokoh Kau lebih banyak mengalah. Hal itu dilakukannya demi menghindari pertengkaran yang lebih besar. Sifat mengalah inilah yang

menjadikan tokoh Kau terlihat lemah di depan tokoh Aku. Sifat mengalah pada tokoh Kau juga terlihat dari sikapnya mengalah atas tuduhan-tuduhan yang dilakukan kekasihnya. Tokoh Kau hanya mampu menerima perlakuan dari kekasihnya karena dia tidak ingin terjadi pertengkaran yang serius.

Ketika kau bertanya dan sangsi. Dia marah dan mengutukmu. Kau hanya bisa diam dan mencoba menerima dengan hati lapang. Menganggap dusta-dusta yang disimpan oleh kekasihmu adalah sebuah kewajaran pembalasan untuk dosa yang ditimpakan dan dituduhkan padamu. Kau sendiri tak pernah benar-benar tahu apa dosamu. Kau hanya perlu menerimanya, membenarkan tuduhannya bahwa kau telah sangat bersalah dan berdosa. Kau mempelajari semua dengan baik.

(Herlinatiens, 2006: 143)

Kutipan di atas jelas menjelaskan bahwa tokoh Kau memiliki karakter mengalah. Dia memilih itu supaya tidak terjadi hal-hal yang lebih buruk lagi. Dalam kutipan di atas, dia menerima bagaimana kekasihnya memberikan tuduhan-tuduhan yang dia sendiri tak pernah melakukannya. Tokoh Kau hanya diam dan menerima, tidak ada suatu penyanggahan yang dilakukannya.

Karakter yang dimiliki oleh tokoh Kau tidak sebanyak yang dimiliki oleh tokoh Aku karena yang menjadi tokoh utama adalah tokoh Aku, sedangkan tokoh Kau adalah pribadi lain yang ada dalam diri tokoh Aku. Tingkat kemunculan tokoh Kau di dalam cerita juga tidak sebanyak kemunculan tokoh Aku. Itulah mengapa tokoh Aku lebih dominan dibanding tokoh Kau.



## **2. Bentuk Konflik Psikologis yang Dialami oleh Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Sebuah Cinta yang Menangis* Karya Herlinatiens**

Konflik psikologis yang terdapat dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* dialami oleh tokoh Aku. Konflik tersebut terjadi setelah pertemuannya dengan kedua sahabat lamanya, yaitu Mayong dan laki-laki bersenyum santun. Sikap religius yang ditunjukkan oleh Mayong dan laki-laki bersenyum santun itu mempengaruhi spiritual Tokoh Aku. Selain itu pertemuannya dengan laki-laki bersenyum santun juga mengancam pedoman-pedoman yang selama ini dipegang teguh olehnya dalam menjalani hidup. Perasaan cinta yang dibawa oleh laki-laki itu menimbulkan pertentangan pada diri tokoh Aku.

Konflik-konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* yaitu kecemasan, kebimbangan, pertentangan, dan harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Konflik psikologis yang berupa kecemasan berhubungan dengan perasaan cinta yang tiba-tiba datang pada diri tokoh Aku. Kebimbangan yang dialami oleh tokoh Aku berhubungan dengan Tuhan, cinta, dan dirinya sendiri. Pertentangan yang dialami oleh tokoh Aku berhubungan dengan keinginan, resiko, dan perasaan yang dialami oleh tokoh Aku. Konflik psikologis yang berhubungan dengan harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan berhubungan dengan sebuah harapan yang diinginkan oleh tokoh Aku, namun keinginan tersebut tidak mampu terlaksanakan. Berikut ini merupakan paparan bentuk konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Aku.

### a. Kecemasan

Kecemasan merupakan sebuah ketakutan, kekhawatiran seseorang akan sesuatu yang mengancamnya atau pun orang lain. Kecemasan adalah salah satu konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Aku. Kecemasan yang dialami oleh tokoh Aku timbul setelah dirinya bertemu dengan Mayong dan laki-laki bersenyum santun. Mereka berdua membawa hal-hal gaib yang mampu membuat tokoh Aku kehilangan pedoman hidup yang selama ini dijalani. Kedatangan mereka membuat tokoh Aku merasakan perasaan cinta dan perasaan tentang Tuhan yang selama ini telah hilang. kedatangan perasaan tersebut mengancam ego tokoh Aku.

Kehidupan yang dijalani oleh tokoh Aku berpegang pada satu prinsip. Prinsip yang dipegangnya itu menjadikannya sebagai perempuan yang individualis. Dirinya merasa mampu menjalani kehidupan tanpa bantuan orang lain. Bahkan tokoh Aku tidak membutuhkan cinta. Prinsip yang dipegangnya yaitu *mengabaikan laki-laki dengan senyuman dan melecehkan perempuan dengan rayuan*. Prinsip tersebut yang selalu membuatnya mampu menjalani kehidupan ini. Prinsip tersebut juga sebagai dampak dari segala perlakuan yang diterimanya dari sang ibu. Tokoh Aku merasa takut apabila kehilangan prinsip itu setelah bertemu dengan Mayong. Tokoh Aku cemas akan hilangnya prinsip-prinsip hidup yang selama ini dijalannya dengan hadirnya kedua laki-laki itu.

Aku pernah dan merasa lebih sering merasa takut ketika berada di dekat Mayong. Aku takut kehilangan nalar dan hal-hal yang kumiliki. Benar-benar sebuah keputusan yang salah jika aku sampai berkeinginan mengubah hidupku. Aku tak akan pernah menginginkan kebahagiaan yang lebih baik dari yang kualami saat ini.

Kau akan segera tahu, bahwa teman kita yang bernama Mayong itu rasanya mampu mengubah banyak hal dalam hidup kita, tanpa kita sadari. Aku takut di sebuah pagi aku terbangun dengan perasaan merindukan dia, menyadari betapa aku membutuhkan dia lebih dari sekadar teman kecil yang pernah membelikan beberapa kantung permen karet untuk aku dan untuk kau.

(Herlinatiens, 2006: 46)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Aku merasa cemas akan kehadiran teman kecilnya yaitu Mayong. Tokoh Aku merasa cemas jika suatu saat dirinya kehilangan nalar dengan mengubah jalan hidupnya. Dirinya cemas jika suatu pagi akan terbangun dengan perasaan yang merindukan teman kecilnya itu. Konflik psikologis seperti itu juga dialami oleh tokoh Aku setelah dirinya bertemu dengan laki-laki yang pernah menyematkan emblem pramuka di waktu remaja. Tokoh Aku cemas akan kehilangan pedoman hidup yang selama ini dijalaninya.

Aku menguatirkan diriku jatuh di dalam perjalanan ini. Jatuh cinta dan mencintai laki-laki bersenyum santun itu. Itu hanya akan mematahkan sesuatu yang kuyakini; tidak merebut suami dan bapak dari anak-anak yang manis.

(Herlinatiens, 2006: 160)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa konflik yang dialami oleh tokoh Aku berhubungan dengan cinta dan keyakinan hati. Dirinya cemas akan jatuh dalam perjalanannya ini dengan jatuh cinta kepada laki-laki bersenyum santun. Hal tersebut bukan lantaran dirinya akan merebut apa yang telah digariskan oleh Tuhan, tetapi dirinya takut kehilangan dan meninggalkan keyakinan yang selama ini dipegang teguh olehnya. Keyakinan tersebut yaitu *mengabaikan laki-laki dengan senyuman dan melecehkan perempuan dengan rayuan.*

Konflik lain yang berhubungan dengan kecemasan yaitu Tokoh Aku cemas akan datangnya cinta. Hal tersebut diyakini oleh tokoh Aku dapat mendatangkan resiko yang besar, yaitu kehilangan prinsip dan terluka hati. Akan tetapi godaan cinta begitu besar menghampirinya. Hal tersebut menimbulkan konflik yang luar biasa karena tokoh Aku dan Kau telah bersepakat untuk menjalani hidup tanpa bantuan orang lain dan cinta.

Aku takut mengakui cinta ini. Tapi rasanya memang iya. Aku habis-habisan mencoba menghalau senyum santun itu. Ada seseorang yang musti aku pikirkan; kau, diriku sendiri. Tapi suatu masa kelak; ada sebuah rumah menungguku. Sebuah rumah dengan sepasang orangtua baru yang memanggilku menantu!

(Herlinatiens, 2006: 152)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh Aku mencoba menghalau datangnya cinta dari laki-laki bersenyum santun. Dia takut mengabaikan orang yang ada di pikirannya yaitu Kau. Dirinya takut mengakui cinta yang datang demi kesetiannya dengan komitmen yang telah disepakati dengan dirinya sendiri. Ketakutan-ketakutan tersebut dilandasi karena takut akan kekecewaan dan terluka akibat mencintai. Tokoh Aku tidak merasakan cinta sebelumnya. Dia takut mencintai karena mencintai hanya akan membuat terluka hati. Dirinya mencoba menyangkal ketakutan tersebut, akan tetapi tokoh Kau membantahnya.

Aku hanya seorang perempuan yang takut mencintai, satu-satunya alasan yang mungkin diyakini orang adalah karena aku takut terluka dan kehilangan. Itu tidak benar aku menyangkalnya. Tapi kau bilang, “Ya, itu SANGAT benar.”

(Herlinatiens, 2006: 186)

Kutipan di atas memberikan gambaran bagaimana takutnya tokoh Aku untuk mencintai. Dia mencoba menyangkal ketakutan tersebut karena dirinya

takut terluka karena mencintai. Alasan tersebut merupakan alasan yang biasa diberikan oleh orang-orang. Penyangkalan yang dilakukan oleh tokoh Aku dimentahkan oleh sebelah hatinya, yaitu tokoh Kau. Ketakutan yang dialami oleh tokoh Aku membuatnya berubah. Dia menjadi perempuan biasa yang memiliki sisi kelemahan dalam cinta. Sebelum hadirnya orang-orang baru itu, tokoh Aku ada perempuan yang kuat, tegar, tidak pernah merasa takut dengan apapun. Kejadian-kejadian bersama kedua temannya itu membuatnya merasa menemukan bagian dari dirinya yang hilang selama ini.

#### **b. Kebimbangan**

Kebimbangan merupakan salah satu konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Aku. Banyak hal baru yang datang menghampirinya. Hal tersebut membuatnya merasa harus menjaga hati dan pikirannya agar selalu berpegang pada prinsipnya selama ini. Kebimbangan yang dirasakannya membuat konflik dalam dirinya. Kebimbangan yang dialami oleh tokoh Aku berhubungan dengan Tuhan, cinta, dan pilihan.

Kebimbangan yang berhubungan dengan Tuhan antara lain bimbang siapakah yang lebih dicintai Tuhan dan bimbang dalam berdoa. Selama ini tokoh Aku menjadi perempuan yang jauh dari agama dan sedikit percaya Tuhan. Ilmu agama yang dia ketahui berasal dari tokoh Kau yang merupakan bagian lain pada diri tokoh Aku. Sikap religius yang dimiliki tokoh Kau membuat tokoh Aku menjadi risau dan bimbang siapakah antara mereka yang lebih dicintai Tuhan.

Aku masih berpikir, siapakah di antara kau dan aku yang lebih dicintai oleh Tuhan. Kau yang terlalu sering bertanya, atau aku yang selalu menjawab pertanyaanmu? Mungkin aku, karena aku memberikan banyak pencerahan

padamu. Tapi mungkin juga kau, karena Tuhan menyukai orang-orang bodoh yang melakukan sedikit dosa.

(Herlinatiens, 2006: 53)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas bagaimana tokoh Aku merasa bimbang siapakah yang lebih dicintai Tuhan. Dirinya bimbang apakah Tuhan lebih mencintai dirinya yang selalu menjawab segala pertanyaan yang diberikan oleh tokoh Kau, ataupun Tuhan lebih mencintainya tokoh Kau yang disebutkan bodoh karena selalu bertanya dan sedikit berbuat dosa. Selain kebimbangan dan keraguan yang berhubungan dengan Tuhan, konflik psikologis lain yang masuk dalam kebimbangan yaitu konflik yang berhubungan dengan percintaan.

Konflik psikologis lain yang berhubungan dengan kebimbangan dalam percintaan yaitu bimbang apakah dirinya mampu jatuh cinta kepada laki-laki. Konflik tersebut dialami oleh tokoh Aku saat dirinya terpojok dengan sikap yang diberikan tokoh Kau. Tokoh Kau beranggapan bahwa tokoh Aku tidak pernah mencintai orang lain karena mencintai dirinya. Hal itu membuat tokoh Aku ragu apakah dirinya jatuh cinta kepada tokoh Kau yang kerap kali ingin dibuangnya jauh.

Kau dan aku, menciptakan dunia untukku menulis cerita-cerita panjang tanpa judul. Dunia yang diukir dari rasa frustasimu dan kesedihan yang mendalam. Kesedihan yang berpangkal dari kekecewaan dan kesendirian. Aku yang kau anggap tak berani menghadapi segalanya sendirian. Kau yang menuduhku telah mencintaimu tanpa kusadari. Mencintai dalam malam-malam yang sunyi dan terpisah jauh. Rasanya itu mustahil! Aku? Bagaimana mungkin jatuh cinta?

(Herlinatiens, 2006: 49)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Aku bimbang apakah dirinya mampu mencintai karena selama ini dirinya tidak pernah merasakan cinta. Pada

kutipan di atas tokoh Aku menjadikan kehidupan yang dijalani oleh tokoh Kau sebagai bahan menulisnya. Tokoh Kau beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh tokoh Aku merupakan bentuk cinta yang dilakukan oleh tokoh Aku kepadanya meskipun tokoh Aku tidak pernah menyadarinya.

Kebimbangan yang dialami oleh tokoh Aku membuatnya semakin rumit dalam menjalani kehidupan ini. Dia merasa bimbang memilih antara prinsip hidupnya sebagai dirinya yang dulu atau menerima hadirnya Tuhan dan cinta. Hadirnya Tuhan dan cinta membuat tokoh Aku menemukan dirinya yang selama ini hilang. Dirinya merasa bimbang dengan diri sendiri. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut ini.

Siapakah aku yang telah merasa asing dengan diriku sendiri. Kau adalah cinta, dan cinta adalah Tuhan. Kau merasa kaulah pancaran cinta itu. Berilah aku kesempatan untuk menikmatinya juga.

(Herlinatiens, 2006: 154)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas bagaimana kebimbangan yang dialami oleh tokoh Aku. Perubahan-perubahan yang terjadi membuatnya asing dengan dirinya sendiri. Dia ingin merasakan cinta namun merasa asing dengan perubahan dan kebaruan-kebaruan yang kini dirasakannya. Konflik psikologis lain yang dialami oleh tokoh Aku yaitu bimbang dalam menentukan pilihan. Tokoh aku merasa bimbang dengan menuruti keinginannya atautkah mengingat Tuhan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku menjadi lebih tak peduli akan perasaanmu. Aku sama sekali tak ingin peduli, menggajal pikiran dengan resah. Aku bahkan tak peduli jika dia menyebutku murahan dan gampang. Karena aku ingin mendapatkannya malam ini. Aku bimbang antara mengikuti keinginan dan mengingat Tuhan.

(Herlinatiens, 2006: 249)

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Aku dihadapkan antara dua pilihan yang sulit dan sama kuatnya. Dia harus mempersiapkan dirinya jika harus memilih menerima Tuhan dan cinta. Jika dia memilih mengikuti keinginannya, dia harus mempersiapkan hati yang lapang apabila dirinya disebut perempuan gampang. Jika dirinya memilih untuk mengingat Tuhan, dirinya mungkin akan merasakan kecewa melewatkan kesempatan yang tidak mungkin terulang kembali. Kedua pilihan itu sama-sama membutuhkan hati dan perasaan yang kuat.

### **c. Pertentangan**

Pertentangan merupakan salah satu konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Aku. Pertentangan yang dialami oleh tokoh Aku berupa pertentangan antara keinginan dan prinsip hidup, pertentangan antara keinginan dan resiko yang dihadapi, pertentangan antara harga diri dan perasaan, serta pertentangan antara kemauan dan perasaan. Pertentangan-pertentangan yang dialami oleh tokoh Aku terjadi setelah melakukan perjalanan bersama kedua teman lamanya yaitu Mayong dan laki-laki bersenyum santun.

Ada sebuah pertentangan antara prinsip hidup dan keinginan. Prinsip hidup yang selama ini dijalani oleh tokoh Aku membuatnya tidak pernah merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Prinsip yang dijalannya membutuhkan konsistensi yang berat mengingat hal tersebut tidak lazim dilakukan oleh orang lain. Sebuah keinginan yang membuatnya harus mempertaruhkan konsistensinya sebagai seorang yang tidak membutuhkan orang lain membuat hatinya bergejolak. Keinginannya untuk bercinta membuatnya harus mengorbankan harga dirinya



sebagai wanita individualis. Sebuah keinginan yang akan merusak apa yang telah dia yakini selama ini sangat ingin dilakukannya.

Aku telah mengotori jiwaku dengan amarah yang sia-sia. Jiwa yang kurawat dengan meditasi dan pasrah pada keyakinan diri sendiri. Aku melukai diriku sendiri dengan mengingkari, bahwa sebenarnya akupun menginginkannya. Sex! Sesuatu yang ringan saja! Tak lebih!

(Herlinatiens, 2006:178)

Dari kutipan di atas terlihat bagaimana tokoh Aku mengalami konflik yang berupa pertentangan batin. Tokoh Aku ingin merasakan seks, namun dirinya merasa mengingkari apa yang selama ini dia yakini. Menginginkan seks sama halnya dengan merusak apa yang selama ini telah terawat baik-baik. Pertentangan tersebut sama halnya dengan pertentangan antara sebuah keinginan dan resiko yang harus dihadapi. Dengan menginginkan seks, tokoh Aku harus siap menerima segala resiko yang nantinya menghampiri.

Sejujurnya aku menginginkannya. Berpelukan hangat tanpa birahi. Berciuman sambil menyebut namanya. Ya, dengan sebuah resiko terbesar bagi seorang perempuan; dia pergi sesudahnya, aku hamil dan kau sebut menjijikkan karena telah mengingkari janji, dan kau akan menemukan seseorang yang lain, yang bersedia tinggal bersama dan melayanimu. Kau akan tidur bersamanya, melakukan banyak hal bersama, hingga semuanya berubah menjadi sesuatu yang manis dan menjadi kebiasaan yang akan kau rindukan jika menghilang.

(Herlinatiens, 2006: 248)

Sebuah keinginan dan tindakan pasti akan disertai dengan resiko yang akan terjadi, baik resiko yang menguntungkan maupun resiko yang merugikan. Seperti yang terlihat pada kutipan di atas. Sebagai orang yang normal selalu berpikir baik dan buruknya sebelum melakukan tindakan. Tokoh Aku memikirkan resiko yang akan dihadapinya apabila dia menginginkan birahi dengan laki-laki. Sebuah

keinginan yang wajar bagi seorang perempuan. Dirinya takut mengalami hal terburuk dari sebuah keinginannya itu. Pertentangan antara keinginan dan resiko inilah yang dialami oleh tokoh Aku. Konflik psikologis yang berupa pertentangan batin membuat tokoh Aku menjadi frustrasi karena dirinya menginginkan dan mencintai laki-laki bersenyum santun namun tidak mampu memilikinya secara utuh.

#### **d. Harapan yang Tidak Sesuai dengan Kenyataan**

Harapan dapat diartikan sebagai keinginan. Setiap orang selalu memiliki harapan atau keinginan. Sebuah keinginan diharapkan dapat berhasil atau dapat tercapai dalam kenyataan, namun ada kalanya sebuah harapan itu tidak dapat terwujud. Harapan yang tidak terwujud dalam kenyataan sering membuat seseorang mengalami kekecewaan dan berakhir dengan konflik dalam dirinya.

Harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan merupakan salah satu konflik yang dialami oleh tokoh Aku. Harapan yang dimiliki oleh tokoh Aku berupa harapan untuk tidak merasakan cinta, berharap hidup bersama laki-laki bersenyum santun, berharap mendapatkan semuanya, dan berharap mampu melupakan semuanya dengan menulis. Tokoh Aku berharap dirinya tidak merasakan cinta karena dirinya takut terluka hati. Akan tetapi harapan itu tidak dapat terlaksana. Penerimaan-penerimaan yang datang padanya tentang cinta begitu kuat. Energi cinta yang dibawa oleh laki-laki bersenyum santun itu membuat tokoh Aku luluh. Perasaan cintanya mulai terbuka seiring kekecewaan yang didapatnya secara bersamaan.

Dan tabir kekecewaan itu terbuka lurus di hadapanku mulai detik ini. Terbuka lebar dengan mencintai. Aku tak ingin mengakuinya, meski aku

tahu pelan-pelan diriku mulai berbenah, pelan-pelan hatiku telah bersiap menikmati penderitaan karena mencintai. Merasakan pedih dan rindu oleh impian-impian cinta. Aku tetap dan ingin menyangkalnya, tapi siksa cinta memang gaib. Kau juga pernah merasakannya bukan? Ketika cintamu berakhir dengan sempurna patah.

(Herlinatiens, 2006: 186)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas harapan tokoh Aku untuk tidak merasakan cinta. Harapan itu timbul karena dirinya takut terluka karena mencintai. Pada umumnya setiap manusia yang pernah merasakan cinta pasti pernah juga terluka karena cinta. Harapan tokoh Aku untuk tidak merasakan cinta ternyata tidak berhasil. Energi cinta yang hadir begitu besar masuk perlahan pada diri tokoh Aku. Hal tersebut membuatnya berubah menjadi perempuan biasa yang memiliki sisi melankolis. Cinta yang hadir dalam kehidupan tokoh Aku disertai dengan hadirnya kekecewaan. Kekecewaan tersebut terjadi karena dirinya tidak mampu mendapatkan apa yang diharapkannya. Harapan lain yang diinginkan oleh tokoh Aku yaitu berharap dapat hidup bersama laki-laki bersenyum santun.

Aku mencintainya, masih berharap membuka hari bersamanya. Tapi aku tahu ada perempuan lain yang menantinya di rumah mereka.

(Herlinatiens, 2006: 263)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bagaimana perasaan tokoh Aku saat dirinya tau bahwa harapannya untuk hidup bersama laki-laki tidak dapat terlaksanakan. Laki-laki yang ia cintai telah memiliki keluarga yang tidak bisa dipisahkan oleh siapapun. Rasa sakit yang dia rasakan membuat tokoh Aku ingin melakukan semua yang dia inginkan, namun kenyataannya dia tidak mampu menghalau cinta yang datang padanya. Kekecewaan dan rasa sakit yang dia terima ingin dia lupakan dengan menuliskannya menjadi sebuah cerita.

Aku berharap bisa cepat-cepat melupakannya dengan mencoba menulis kejadian-kejadian beberapa minggu sebelumnya. Tentang mimpi-mimpi yang datang padamu dan kau namai pertanda. Tapi aku benar-benar tak mampu. Rasa sedih dan kesendirian menerpaku, membuatku cemburu, menyadari tak ada siapapun yang boleh aku rindukan selain aku sendiri. Ada kebencian yang menyelina tiba-tiba.

(Herlinatiens, 2006: 269-270)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bagaimana harapan yang dimiliki oleh tokoh Aku untuk segera melupakan perjalanan yang dia lakukan beberapa minggu sebelumnya dengan menulis. Kesedihan yang datang karena mencintai membuatnya sadar bahwa tidak ada yang boleh dirindukannya kecuali dirinya sendiri. Sebuah harapan, dalam bentuk apapun apabila tidak mampu terlaksanakan akan membuat seseorang menjadi kecewa dan timbullah konflik pada dirinya. Seperti halnya tokoh Aku yang tidak mampu merealisasikan harapannya untuk bangkit menjadi perempuan tangguh, seorang penulis sukses yang mampu mencukupi hidupnya tanpa bantuan orang lain dan tanpa cinta. Hal tersebut menimbulkan konflik dalam dirinya.

### **3. Usaha Tokoh Utama Perempuan dalam Menyelesaikan Konflik Psikologis yang Terjadi dalam Novel *Sebuah Cinta yang Menangis* Karya Herlinatiens**

Konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* dapat diselesaikan semua. Usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik psikologis sangat beragam. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, usaha yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan dalam menyelesaikan konflik psikologis yaitu regresi, sublimasi, proyeksi,

represi, dan rasionalisasi. Berikut ini merupakan paparan mengenai usaha tokoh utama perempuan dalam menyelesaikan konflik psikologis dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* berdasarkan bentuk konflik psikologis yang terjadi.

#### **a. Regresi**

Regresi merupakan suatu mekanisme pertahanan ego yang dilakukan dengan cara kembali pada taraf yang lebih rendah dan berperilaku seperti berada dalam taraf yang lebih rendah. Mekanisme pertahanan ego ini dapat dilakukan untuk menyelesaikan konflik psikologis yang berupa kecemasan. Kecemasan yang dialami oleh tokoh Aku dapat ditangani dengan bersikap seperti perempuan yang tidak berpendidikan. Kecemasan yang diselesaikan dengan cara regresi yaitu ketakutan akan kehilangan prinsip yang selama ini telah dijalannya dan bergantung pada orang lain. Tokoh Aku menyikapi konflik tersebut dengan memikirkan dan berharap hal bodoh yang tidak mungkin dapat terjadi.

Aku berharap esok hari datang terlambat. Tapi rasanya itu tidak mungkin, di mana pun satu hari tetap dua puluh empat jam, dan aku tak punya kekuatan untuk mengubahnya, meski hanya untuk satu hari belaka.

(Herlinatiens, 2006: 47)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Aku terlihat bodoh dengan menginginkan hal yang tidak akan mungkin terlaksanakan. Dirinya terlihat lebih rendah derajatnya. Dirinya berharap mampu memperlambat waktu walau hanya satu hari saja. Hal tersebut dilakukannya karena takut jika esok pagi datang, dia bangun dengan hati yang merindukan seseorang. Ketakutan yang dikhawatirkannya itu dihalau dengan mengharapkan hal yang dia tahu tidak akan pernah terjadi. Tapi hal itu sedikit membuat tokoh Aku menjadi lebih tenang.

## **b. Sublimasi**

Sublimasi merupakan cara mempertahankan ego dengan cara menyalurkan suatu hasrat yang terlarang ke dalam bentuk yang lebih baik, sehingga dapat diterima oleh orang di sekitarnya. Setiap orang selalu memiliki keinginan atau ambisi yang terkadang kurang baik dipandang dalam masyarakat. Cara yang tepat untuk mempertahankan sebuah keinginan yang kurang baik yaitu dengan menyalurkannya ke dalam bentuk kegiatan yang lebih baik dan tentu saja menyenangkan untuk menghindarkan diri dari perbuatan buruk itu. Cara mempertahankan ego seperti ini dapat dijadikan solusi untuk menyelesaikan konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis*. Sublimasi yang dilakukan oleh tokoh Aku yaitu mengalihkan sebuah keinginan dengan berpikir realistis, merendahkan diri dalam berdoa, berpikir positif dalam menyikapi masalah, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan.

Berpikir realistis merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh tokoh Aku untuk menyelesaikan konflik psikologis yang berupa kebimbangan. Kebimbangan yang dialami oleh tokoh Aku yaitu bimbang dirinya mampu jatuh cinta. Konflik tersebut dialami oleh tokoh Aku saat dirinya terpojok dengan sikap yang diberikan tokoh Kau. Tokoh Kau beranggapan bahwa tokoh Aku tidak pernah mencintai orang lain karena mencintai dirinya. Hal itu membuat tokoh Aku ragu apakah dirinya jatuh cinta kepada tokoh Kau yang kerap kali ingin dibuangnya jauh. Usaha yang dilakukan oleh tokoh Aku untuk menyelesaikan

konflik psikologisnya yaitu dengan cara mengalihkan sebuah kebimbangan dengan berpikir realistis. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Sesungguhnya ada sebuah rahasia yang kusembunyikan darimu, mungkin juga dari sebelah hatiku sendiri; aku ingin dicintai seseorang. Seseorang yang kuharapkan. Seseorang yang aku cintai. Seseorang yang karena mencintaiku membuatku ingin terus terjaga sepanjang malamku. Aku akan menerima semua resiko. Ini rahasia besar hidupku, tapi kali ini dengan jujur aku menuliskannya.

(Herlinatiens, 2006: 51-52)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Aku memiliki pikiran yang realistis bahwa setiap manusia butuh dicintai oleh orang lain. Dalam hatinya pun juga demikian, dirinya ingin dicintai oleh seseorang yang nantinya akan menjaganya. Akan tetapi dia juga sadar dicintai dan mencintai selalu sejalan dengan resiko yang harus dihadapi. Dirinya siap menerima segala resiko yang nantinya datang dengan mencintai dan dicintai.

Konflik psikologis lain yang dapat diselesaikan dengan sublimasi yaitu konflik psikologis yang berupa harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Tokoh Aku berharap dirinya tidak merasakan cinta karena dirinya takut terluka hati. Akan tetapi harapan itu tidak dapat terlaksana. Penerimaan-penerimaan yang datang padanya tentang cinta begitu kuat. Energi cinta yang dibawa oleh laki-laki bersenyum santun itu membuat tokoh Aku luluh. Perasaan cintanya mulai terbuka seiring kekecewaan yang didapatnya secara bersamaan. Usaha yang dilakukan oleh tokoh Aku untuk menyelesaikan konflik itu yaitu dengan cara berpikir positif dalam menyikapi masalah.

Aku mempersiapkannya, patah dan hancur. Hanya belum saatnya memikirkan itu. Bisa jadi dan sangat mungkin, ini sebuah petualangan yang akan mengantarku pada proses menuju perjalanan sejati.

(Herlinatiens, 2006: 186-187)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh aku menerima datangnya cinta meskipun awalnya dirinya tidak ingin merasakannya. Tokoh Aku dengan sekuat tenaga menghalau datangnya cinta yang menghampirinya. Akan tetapi harapannya tersebut sia-sia, karena perlahan-lahan dirinya mulai berbenah. Tokoh Aku hanya mampu mempersiapkan resiko yang akan didapatkannya. Dirinya menganggap bahwa semua yang dialaminya ini adalah sebuah proses kehidupan yang harus dijalani meski terkadang menimbulkan resiko berat untuk menuju sebuah perjalanan sejati.

Usaha lain yang dilakukan oleh tokoh Aku yaitu dengan merendahkan diri dalam berdoa. Usaha tersebut dilakukannya untuk mengatasi konflik berupa kecemasan dan kebimbangan. Tokoh Aku berdoa dengan ikhlas kepada Tuhan. Dia yakin Tuhan akan memberikan jalan yang terbaik untuknya. Berdoa dengan ikhlas adalah cara yang dipilih oleh tokoh Aku untuk meredakan konflik psikologisnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Tapi aku ikhlas membuat diriku mengeja nama Tuhan lagi dengan caraku sendiri. Jauh di dalam hatiku aku tahu, Tuhan mendengarkan doaku.

(Herlinatiens, 2006: 154)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh Aku berdoa dengan ikhlas meskipun dengan cara yang dia yakini. Tokoh Aku percaya bahwa Tuhan akan selalu mendengar doa umatnya dengan cara apapun. Selain usaha-usaha di atas, tokoh Aku juga menyelesaikan konflik dengan cara mendekatkan



diri kepada Tuhan dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan. Selama ini tokoh Aku sangat jauh dengan Tuhan, bahkan dirinya tidak percaya jika Tuhan itu ada. Konflik yang dialami oleh tokoh Aku membuatnya ingin mendekat kembali kepada Tuhan. Tokoh Aku percaya jika kita mendekat dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut ini.

Tapi ini bukanlah urusan menulis, ini masalah hati. Kusiapkan diriku untuk mendapatkan apapun yang diterimakan Tuhan padaku. Bukankah aku harus belajar ikhlas, untuk menerima kehadiran Tuhan dengan cara-Nya?  
(Herlinatiens, 2006: 160)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Aku menyerahkan segala masalahnya kepada Tuhan. Dirinya sadar bahwa apapun yang didapatkannya sekarang adalah pemberian Tuhan. Tokoh Aku ikhlas menerima apa yang diberikan oleh Tuhan kepadanya, tidak terkecuali kehilangan pedoman yang selama ini diyakini. Tokoh Aku ikhlas menerima datangnya Tuhan yang dibawa oleh laki-laki bersenyum santun, meskipun akhirnya dirinya jatuh cinta kepada laki-laki itu dan menjadi perempuan yang sewajarnya.

### **c. Proyeksi**

Proyeksi merupakan mekanisme pertahanan ego dengan cara mengalihkan atau menempatkan sikap atau perilaku yang menimbulkan kecemasan pada diri orang lain. Proyeksi dapat diartikan juga sebagai mekanisme pertahanan ego dengan cara mengkambinghitamkan orang lain. Mekanisme pertahanan ego ini digunakan oleh tokoh Aku untuk menyelesaikan konflik psikologis yang dialaminya. Konflik psikologis yang diselesaikan dengan cara proyeksi yaitu berupa pertentangan dan kebimbangan.

Pertentangan yang dialami oleh tokoh Aku yaitu pertentangan antara keinginan dan resiko yang harus dihadapi. Pertentangan tersebut timbul saat tokoh Aku memikirkan resiko yang akan dihadapinya apabila dia menginginkan birahi dengan laki-laki. Sebuah keinginan yang wajar bagi seorang perempuan. Dirinya takut mengalami hal terburuk dari sebuah keinginannya itu. Pertentangan yang dialaminya itu dapat diselesaikan dengan cara menyamakan orang lain dengan dirinya.

Semua laki-laki juga begitu, mereka kawin dengan banyak perempuan di luar rumah mereka. Mungkin juga dengan laki-laki lain dan atau waria jalanan. Semua-mua, untuk ditinggal di gerbong masa lalu dan catatan kemaluan.

(Herlinatiens, 2006: 248)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana usaha tokoh Aku untuk meredam sebuah konflik yang dihadapinya tentang pertentangan antara sebuah keinginan dan resiko yang akan terjadi. Tokoh Aku menginginkan sesuatu hal namun hal tersebut memiliki resiko yang besar apabila dilaksanakan. Akhirnya tokoh Aku berpikir bahwa banyak orang yang melakukan seperti apa yang dilakukannya dan itu merupakan sebuah kewajiban. Konflik-konflik yang diselesaikan dengan cara proyeksi dilakukan dengan cara mengkambinghitamkan orang lain. Tokoh Aku menganggap bahwa orang-orang yang berada disekitarnya tidak menyayangnya dan melakukan apa yang ingin dilakukannya.

Konflik psikologis lainnya yang dapat diselesaikan dengan cara proyeksi yaitu konflik mengenai kebimbangan hatinya dalam memilih mengikuti keinginannya atautkah mengingat Tuhan. Keinginan tokoh Aku adalah keinginan yang tidak baik untuk dilakukan dan tidak dibenarkan dalam agama. Konflik

tersebut diselesaikannya dengan cara menyamakan dirinya dengan anak-anak yang takut berbuat dosa dengan mengatasnamakan Tuhan.

Membela diri dengan mengatasnamakan Tuhan untuk keinginan ini, hanyalah tingkah anak-anak belasan tahun yang ingin menyudahi tindakan nakalnya.

(Herlinatiens, 2006: 249)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat jelas bagaimana tokoh Aku ingin melakukan keinginannya itu. Dirinya tidak takut dengan Tuhan. Tokoh Aku merasa seperti anak kecil apabila membela diri dengan mengatasnamakan Tuhan. Konflik-konflik yang diselesaikan dengan proyeksi menimbulkan adanya orang lain yang dijadikan objek pengalihan.

#### **d. Represi**

Represi merupakan mekanisme pertahanan ego yang dilakukan dengan cara menekan dorongan-dorongan atau keinginan-keinginan yang menyebabkan terjadinya kecemasan. Represi dapat dilakukan sebagai cara untuk menyelesaikan konflik. Tokoh Aku menekan keinginan-keinginan yang muncul supaya tidak menjadi semakin membesar. Konflik psikologis yang diselesaikan dengan cara represi yaitu pertentangan, dan harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Konflik psikologis yang berupa pertentangan dapat diselesaikan dengan cara represi. Konflik tersebut berupa pertentangan antara konsistensi dan keinginan. Keinginannya untuk bercinta membuatnya harus mengorbankan harga dirinya sebagai wanita individualis. Sebuah keinginan yang akan merusak apa yang telah dia yakini selama ini sangat ingin dilakukannya. Akan tetapi hal tersebut mampu diredamnya dengan cara menekan keinginannya itu.

Rasanya tak ada satu pun orang yang bisa membuatku mencapainya. Tapi aku telah mengetahuinya, bahwa tempat yang jauh itu adalah telaga kecil di dalam mata laki-laki bersenyum santun yang sedang duduk denganku, berbicara dengan segala kemungkinan.

(Herlinatiens, 2006: 178-179)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh Aku menekan hasratnya dengan cara membalikkan keadaan bahwa tidak ada orang yang bisa membuatnya mencapai apa yang dia inginkan. Dalam kutipan di atas juga dinyatakan bahwa tokoh Aku sedang bersama laki-laki bersenyum santun dengan segala kemungkinan yang dapat terjadi antara mereka berdua. Tokoh Aku memilih untuk menahan keinginan itu meski dirinya mampu melakukannya dengan laki-laki itu.

Konflik lain yang diselesaikan dengan cara represi yaitu konflik yang berupa harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Tokoh Aku berharap mampu melupakan segala sesuatu yang dialaminya dengan menulis kejadian-kejadian yang dialaminya. Akan tetapi tetap saja dirinya tidak mampu menulis. Kejadian-kejadian yang dilewatinya dengan laki-laki bersenyum santun mengkacaukan pikirannya untuk menulis dan membuatnya emosi. Usaha yang dilakukannya agar hal tersebut tidak semakin membesar yaitu dengan istirahat sejenak.

Aku benar-benar capek dan butuh beristirahat. Aku mulai mencemaskanmu lagi. Dimana kau?

(Herlinatiens, 2006: 270)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh Aku merasa capek dengan segala kegiatan dan perjalanan beberapa hari ini yang membuatnya menemukan cinta sekaligus benci yang bersamaan. Tokoh Aku menekan gejala

yang terjadi dalam dirinya dengan beristirahat. Hal tersebut biasa dilakukan oleh kebanyakan orang untuk menetralkan pikiran dan perasaan untuk sesaat.

**e. Rasionalisasi**

Rasionalisasi merupakan mekanisme pertahanan ego dengan cara memutarbalikkan kenyataan yang mengancam ego dengan dalih atau alasan yang meyakinkan. Konflik psikologis yang diselesaikan dengan cara rasionalisasi berupa kebimbangan dan harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Konflik yang berhubungan dengan kebimbangan yaitu bimbang siapakah yang lebih dicintai Tuhan. Tokoh Aku mengalami kebimbangan antara dirinya ataupun Kau yang lebih dicintai Tuhan. Hal ini membuatnya ingin mempercayai dan melihat Tuhan, akan tetapi dirinya menyerah. Dirinya tidak mampu melihat wujud Tuhan dan itu membuatnya ragu apakah Tuhan mencintai dirinya, Kau, dan juga Mayong. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kau bilang, kalau aku percaya Tuhan, aku akan melihat-Nya di manapun aku berada dan menyentuh. Tapi aku tak melihat-Nya, meski hanya untuk sekali dan samar. Aku yakin, kau juga belum pernah melihat-Nya. Jadi untuk apa kita percaya Tuhan mencintai kau dan aku, juga Mayong.

(Herlinatiens, 2006: 54)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Aku mulai mempercayai Tuhan untuk meredakan konflik psikologis yang dialaminya. Kepercayaannya tentang Tuhan perlahan pudar karena dirinya tidak mampu melihat Tuhan. Tokoh Aku menerima kenyataan bahwa dirinya tidak mampu melihat dan merasakan Tuhan ada di dekatnya. Mekanisme penyelesaian konflik seperti itu juga dilakukan oleh tokoh Aku untuk menyelesaikan konflik berupa kebimbangan apakah Tuhan mencintainya. Konflik yang berupa kebimbangan lainnya yaitu bimbang apakah

dia jatuh cinta. Konflik tersebut diselesaikan dengan cara tidak mengakui jika dirinya merindukan seseorang.

Konflik lainnya yang dapat diselesaikan dengan cara rasionalisasi yaitu konflik psikologis yang berupa harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Harapan tersebut yaitu dapat hidup bersama laki-laki bersenyum santun yang membuatnya jatuh cinta. Dalam kenyataannya tokoh Aku dan laki-laki bersenyum santun tidak dapat bersatu. Hal tersebut dikarenakan laki-laki itu telah memiliki keluarga. Tokoh Aku terlanjur jatuh cinta kepada laki-laki itu. Hal itu membuatnya mengalami konflik yang luar biasa. Usaha yang dilakukan oleh tokoh Aku yaitu dengan membalikkan keadaan karena sadar tidak mungkin bersama.

“Sudahlah. Kau tahu, aku mau menenanimu malam ini bukan karena cinta, tapi bahan untukku menulis.” Oh Tuhan lihatlah, aku begitu menderita mengucapkannya, aku mencintainya, sangat mencintainya.

(Herlinatiens, 2006: 264)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Aku merasakan perasaan yang sangat kacau saat dirinya menyebutkan bahwa apa yang dilakukannya ini bukan karena cinta melainkan bahan untuk menulis semata. Hal tersebut dilakukannya karena dirinya sadar bahwa sampai kapanpun tidak akan bisa memiliki laki-laki itu secara utuh. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah konflik yang sama belum tentu cara menyelesaikannya juga sama. Setiap konflik memiliki cara penyelesaian yang berbeda-beda.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa karakter yang dimiliki oleh tokoh Aku semakin melemah sejalan dengan konflik psikologis

yang terjadi. Pertemuannya dengan laki-laki bersenyum santun memberikan dampak positif dan negatif bagi tokoh Aku. Dampak positif yaitu tokoh Aku memiliki keinginan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan membuka hatinya untuk mencintai. Dampak negatif yang terjadi yaitu adanya frustrasi yang datang sebagai akibat dari harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Karakter tokoh utama perempuan yang terdapat dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* dibagi berdasarkan tiga dimensi yaitu dimensi fisiologis, dimensi sosiologis, dan dimensi psikologis. Tokoh utama perempuan dalam novel ini yaitu Farlyna. Farlyna mengalami *split personality* yang terbagi atas dua kepribadian yaitu tokoh Aku dan tokoh Kau. Tokoh Aku adalah tokoh yang memegang peranan penting pada diri Farlyna, sedangkan tokoh Kau adalah tokoh lain yang ada pada diri Farlyna. Berdasarkan dimensi psikologis, tokoh Farlyna merupakan perempuan cantik yang berusia 37 tahun. Berdasarkan dimensi sosiologis, tokoh Farlyna adalah seorang penulis dan politikus yang sukses. Farlyna berasal dari Semarang kemudian pindah ke Yogyakarta untuk kuliah. Selama di Semarang, Farlyna tinggal bersama sang ibu yang kerap berlaku kasar. Ayahnya seorang pendeta. Hal tersebut yang membuatnya tidak memiliki agama yang pasti. Berdasarkan dimensi psikologis, tokoh Farlyna memiliki dua kepribadian yaitu tokoh Aku dan Kau. Tokoh Aku memiliki karakter percaya diri, individualis, pendendam, memiliki kecemasan, sombong, ingin dicintai dan mencintai laki-laki, memiliki toleransi, pesimis, dan berserah diri. Karakter yang dimiliki oleh



tokoh Kau yaitu mengalah. Pembentukan karakter yang terjadi pada tokoh Farlyna disebabkan sikap kasar ibunya yang memperlakukan Farlyna tidak seperti anak lainnya dan pertemuannya dengan kedua sahabatnya. Selain itu, kepribadian ganda yang ada pada diri Farlyna sebagai akibat dari kekecewaannya terhadap sang ibu dan laki-laki yang selalu menyakitinya.

2. Konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama yaitu tokoh Aku dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis*, yaitu kecemasan, kebimbangan, pertentangan, dan harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Konflik psikologis yang berupa kecemasan antara lain cemas akan kehilangan prinsip hidup karena jatuh cinta dan cemas akan datangnya cinta. Konflik psikologis yang berupa kebimbangan yaitu bimbang siapakah yang lebih dicintai Tuhan, bimbang dengan jati dirinya, bimbang dalam berdoa, bimbang dalam mengikuti keinginan atau mengingat Tuhan, bimbang apakah dirinya mampu jatuh cinta kepada laki-laki. Konflik pertentangan yang dialami oleh tokoh Aku berupa pertentangan antara prinsip hidup dan keinginan, pertentangan antara keinginan dan resiko yang akan dihadapi, pertentangan antara harga diri dan perasaan, dan pertentangan antara kemauan dan perasaan. Konflik lain yang dialami oleh tokoh aku yaitu harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Konflik tersebut berupa harapan untuk tidak merasakan cinta, harapan untuk hidup bersama laki-laki bersenyum santun, berharap mendapatkan semuanya, dan berharap mampu melupakan semuanya. Semua harapan tersebut gagal dilakukan oleh tokoh Aku. Berdasarkan beberapa bentuk konflik di atas, konflik utama yang dialami oleh tokoh aku yaitu

harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Konflik tersebut berupa harapan untuk hidup bersama laki-laki bersenyum santun.

3. Usaha yang dilakukan oleh tokoh Aku untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dalam novel *Sebuah Cinta yang Menangis* yaitu regresi, sublimasi, proyeksi, represi, dan rasionalisasi. Konflik psikologis yang diselesaikan dengan regresi dilakukan dengan cara menjadi seperti perempuan yang tidak berpendidikan. Konflik psikologis yang diselesaikan dengan sublimasi dilakukan dengan cara mengalihkan keinginan dengan berpikir positif, merendahkan diri dalam berdoa dengan ikhlas, berpikir positif dalam menyikapi masalah, mendekatkan dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan. Proyeksi merupakan usaha yang dilakukan oleh tokoh Aku untuk menyelesaikan konflik psikologis dengan cara menyamakan orang lain dengan dirinya. Represi merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh tokoh Aku untuk menyelesaikan konflik psikologis dengan cara menekan keinginan dan perasaan. Rasionalisasi merupakan usaha yang dilakukan oleh tokoh Aku untuk menyelesaikan konflik psikologis dengan cara menerima kenyataan dan membalikkan keadaan karena sadar jika tidak mungkin bersama.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat beberapa saran yaitu novel yang berjudul *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlinatiens dapat dijadikan gambaran bagaimana seorang tokoh yang memiliki *split personality* namun sadar jika ada pribadi lain dalam dirinya. Konflik yang terjadi dan usaha untuk menyelesaikannya dapat dijadikan gambaran dalam meneliti cerita lain. Selain berisi tentang konflik psikologis, novel ini juga bersisi tentang percintaan dan spiritual. Untuk itu pembaca dapat menjadikan novel ini sebagai bahan penelitian dengan bahasan selain konflik psikologis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hardjana, Andre. 1985. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Herlinatiens. 2006. *Sebuah Cinta yang Menangis*. Yogyakarta: Pinus.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pamungkas, Patmawati Ilyas Catur. 2005. Kajian Unsur Konflik Tokoh Utama dalam Novel Garis Tepi Seorang Lesbian Karya Herlinatiens (Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, Attar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton* (Diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 1988. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

- Lukanthi, Maharani Recep. 2009. Proses Kreatif Herlinatiens dalam Novel *Sebuah Cinta yang Menangis* (Sebuah Tinjauan Ekspresif). *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY Yogyakarta.
- Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastaan*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

**LAMPIRAN**

### **Lampiran 1: Sinopsis Novel *Sebuah Cinta yang Menangis***

Novel yang berjudul *Sebuah Cinta yang Menangis* merupakan novel yang menceritakan seorang tokoh Aku. Tokoh Aku merupakan seorang penulis perempuan yang sukses berusia 37 tahun. Kesuksesan yang diraihinya dalam menulis tidak membuat kehidupan pribadinya ikut sukses. Meskipun sekarang seluruh kehidupannya mampu ia penuhi sendiri, akan tetapi ia tidak pernah merasakan kebahagiaan. Sejak kecil ia tidak pernah merasakan kasih sayang dari kedua orang tuanya karena kedua orang tuanya tidak tinggal bersama. Sewaktu kecil ia tinggal bersama sang ibu yang tak pernah menyayanginya.

Sejak kecil tokoh Aku sering diperlakukan kasar oleh sang ibu. Hal itu karena sang ibu sebenarnya tidak pernah mengharapkan kelahirannya. Sejak kecil ia sudah disiksa oleh sang ibu, kesalahan yang dilakukannya tak sebanding dengan hukuman yang diberikan oleh sang ibu. Ia sering ditampar hingga berdarah, dikurung di kamar mandi, dicubit, bahkan mengatakan bahwa ia adalah pelacur kecil. Siksaan yang dialaminya membuatnya membenci sang ibu dan sering membuatnya berniat untuk membunuh sang ibu.

Tokoh Aku tumbuh menjadi seorang perempuan yang memiliki kepribadian tidak seperti perempuan yang lain. Hal itu disebabkan karena siksaan-siksaan yang didapatnya dari sang ibu. Tokoh Aku memiliki kepribadian ganda tetapi sadar kalau dirinya terbelah. Tokoh Aku bertindak sebagai tokoh utama dan kepribadian yang lain adalah Kau. Tokoh Aku memiliki karakter jahat, arogan, tidak mencintai laki-laki sekaligus membenci perempuan, dan tidak memiliki agama yang jelas. Sedangkan tokoh Kau memiliki karakter yang lembut, sabar, mencintau Tuhan seperti perempuan pada umumnya. Apabila digambarkan tokoh Aku memiliki karakter setan dan tokoh Kau memiliki karakter malaikat.

Sejak kecil tokoh Aku tidak pernah merasakan cinta dari keluarganya. Hal itu membuat tokoh Aku menjadi seorang yang tidak mau mencintai orang lain. Ia merasa orang-orang di sekitarnya tidak mencintainya. Karena kedua orang tuanya memiliki keyakinan agama yang berbeda membuatnya tidak begitu memahami

agama, kadang ke gereja kadang juga ke masjid. Agama yang tercatat di KTP merupakan agama yang dipilihkan oleh neneknya sebagai muslim.

Pada suatu hari teman laki-lakinya yang bernama Mayong datang ke Yogyakarta. Tokoh Aku menemui Mayong di sebuah hotel dan menemaninya. Mayong adalah teman kecil Aku yang harus pindah ke Bali karena mengikuti ayahnya yang pindah tugas. Mayong datang ke Yogyakarta untuk berlibur dan menenangkan diri karena peristiwa bom yang terjadi di Bali. Peristiwa itu menjadi berat baginya karena salah satu temannya menjadi korban. Seharusnya Mayonglah yang menjadi korban karena temannya mengajak bertukar jam kerja, maka temannya yang mati.

Pada saat di Jogja tidak sengaja Mayong bertemu dengan laki-laki yang pernah menginap di hotel tempat Mayong bekerja. Setelah berbincang ternyata laki-laki itu mengenal Aku. Setelah itu Mayong menghubungi Aku untuk mengabarkan bahwa ada seseorang yang ingin bertemu dengannya.

Hari kedua Mayong di Jogja, seperti biasa Aku menjemputnya di hotel. Sesampainya di lobby hotel, Aku duduk di kursi dan tidak sengaja melihat laki-laki yang ia kenal. Tidak berapa lama Mayong turun dan menemui Aku sekaligus memberi tahu bahwa laki-laki yang ingin bertemu dengannya adalah laki-laki yang duduk di hadapannya. Aku merasa kaget karena laki-laki itu adalah seseorang yang ia kenal ketika masih SMP dan Aku juga sempat tertarik kepada laki-laki itu dulu.

Akhirnya, ketiganya berkunjung ke Prambanan. Dalam perjalanan Aku dan Mayong berbicara tentang Tuhan. Merasa tertarik, maka laki-laki yang sering disebut Aku sebagai laki-laki bersenyum santun itu ikut bicara. Akan tetapi Aku tidak begitu menyukainya. Setelah dari Prambanan Aku meminta izin untuk mencari masjid. Sejak itulah aku merasa ingin dekat dengan Tuhan, apalagi setelah mengantarkan laki-laki bersenyum santun itu Misa pada sore harinya. Sebuah penerimaan gaib yang dialami oleh Aku membuatnya bimbang dalam beribadah dan memahami Tuhan.

Pada akhirnya tokoh Aku menaruh simpati pada laki-laki bersenyum santun itu. Hal tersebut disebabkan laki-laki itu dapat membimbing Aku dalam mengeja



sisi spiritual yang lama ia tinggalkan. Ternyata laki-laki bersenyum santun itu telah memiliki keluarga. Sebelum kembali pulang, laki-laki bersenyum santun itu mengajak Aku untuk bermalam di hotel. Setelah kejadian di hotel tersebut mereka sadar jika laki-laki itu tidak dapat meninggalkan istrinya meskipun sangat mencintai dan menginginkan tokoh Aku. Semenjak kejadian itu, Aku menjadi sangat depresi dan enggan untuk melakukan aktivitasnya, apalagi menulis. Pikirannya sangat kacau setelah kepergian laki-laki bersenyum santun itu. Karena kondisinya yang labil, Aku dibawa ke rumah sakit jiwa.

**Lampiran 2: Karakter Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Sebuah Cinta yang Menangis* Karya Herlinatiens**

No	Kutipan	Hal	Fisiologis	Sosiologis	Psikologis
1	Rasanya aku adalah manusia tanpa masalah-masalah yang cukup berarti. Itu benar! Ya, aku seorang penulis. Seorang penulis yang orang-orang bilang handal dan sukses, meskipun beberapa orang syirik mengatakan amatir dan ndeso. Mari kita ingat bersama, dari sekian banyak buku yang aku tulis, tidak satu pun yang tidak sukses. Semua menjadi bahan perbincangan. Semua laku di pasaran. Semua mendatangkan banyak uang, meski distributor mengkorup lebih banyak.	19-20		Seorang penulis	Percaya diri
2	37 tahun, bukan usia yang gampang untuk dijelaskan. Karena meskipun aku telah merasa banyak melalui banyak hal dan rintangan, aku tetap merasa masih memiliki waktu yang panjang untuk melakukan hal-hal hebat lainnya.	20	Berusia 37 tahun		
3	Aku belum menikah dan rasanya tak ingin menikah. Bukan karena tak ada peluang, bukan karena tak ada biaya, bukan juga karena tak ada yang mau. Hanya saja belum ada waktu, belum sempat lebih tegasnya.	20		Belum menikah	
4	“Bukankah ciuman itu sangat penting?” katamu. Tapi tidak bagiku. Seseorang yang masih membutuhkan bantuan orang lain untuk remeh-temeh seperti itu hanyalah manusia yang menyidihkan. Sama halnya dengan orang-orang yang merasa yakin dan percaya pada	21			Individualis

	cinta. Tak ada cinta bukan berarti membenci. Tinggal melakukan semuanya dengan profesional itu sudah bagus. Banyak pasangan kekasih yang menjadi gila karena merasa memiliki dan kehilangan cinta.				
5	Hidup dan kematian sudah lama tak bersekat. Tariklah nafas demi apa yang kita miliki. Bukan demi siapa pun yang merasa memiliki kau dan aku. Tidak demi perempuan yang merasa berjasa dengan melahirkan kita ke dunia. Tidak untuk laki-laki yang menyebut kita keturunannya. Tidak demi pemerintah. Tidak demi aturan. Tidak demi masyarakat. Tidak demi agama. Tidak untuk apa pun dan tidak untuk siapa pun selain kau dan aku.	22			Individualis
6	Aku mengingatnya dengan baik. Pertengkaran-pertengkaran kecil dengan laki-laki yang suatu saat kelak kau dan aku panggil; bapak. Bagaimana mereka melempar kesalahan untuk biaya yang kau dan aku habiskan untuk makan dan tetek bengek lain. Aku tak ingin terlahir di dunia.	23		Tinggal bersama sang ibu	
7	Di tahun kelima, ibu mencubit pahaku, menampar pipiku sampai berdarah. Kau mengingatnya bukan? Dengan sedikit malu dan tak ada sedikit pun rasa bangga dia telah mengakui bahwa kau adalah anaknya. Mari tersenyum teman. Kehidupan sejati hanyalah milik kita.	23		Tinggal bersama sang ibu	
8	Aku tertawa saat dengan leluasa perempuan itu	24		Tinggal bersama sang	

	membuat sekujur tubuhku biru oleh tangannya. Aku tersenyum saat mulutnya mengeluarkan sumpah serapah untukku. Anak bodoh aku ini. Anak tolol aku ini. Anak setan aku ini. Anak tak tahu diuntung aku ini.			ibu	
9	Ayahku seorang pendeta. Jemaatnya cukup banyak. Mereka-mereka orang sukses dengan banyak penghasilan, uang kolektornya lumayan besar.	26		Anak seorang pendeta	
10	Dalam KTP aku beragama Islam –nenek yang mencatatkannya dalam akte-, kadang-kadang sholat tapi sering juga ke gereja Katholik, mendengarkan pastor-pastor tampan berceramah...	26		Tidak memiliki agama yang pasti	
11	Kau bodoh! Pastor itu lebih bodoh! Satu-satunya hal yang sebenarnya musti aku sampaikan saat itu adalah keinginanku yang kuat untuk membunuh ibu! Memotong tubuh perempuan terkutuk itu menjadi beberapa bagian dan melemparkan bangkainya ke jalanan untuk dimakan anjing liar! Selesai!	30			Pendendam
12	Kau mengira aku sudah menjelma hantu. Banyak manusia menjadi hantu karena dikendalikan oleh komputer dan ilmu. Tapi kau salah, aku lebih percaya pada diriku sendiri. Persetan dengan komputer dan ilmu.	33			Percaya diri
13	Bertanya-tanya dan resah kapan kematian menjemput terasa menyedihkan. Aku juga takut mati, teramat takut	37			Memiliki kecemasan

	bahkan. Aku takut menjadi tua dan mati.				
14	Kau dan aku sudah sepakah dalam banyak hal. Hidup melajang dan menjadi terkenal. Aku sebagai penulis dan tokoh politik yang ternama.	41		Seorang penulis dan tokoh politik	
15	Bukan salahku jika aku memiliki sekian daya tarik yang membuat semua orang betah berlama-lama duduk minum kopi dan bicara apapun denganku. Kau harus mengakuinya, aku selalu lebih beruntung dibanding kau.	50			Sombong
16	Sesungguhnya ada sebuah rahasia yang kusembunyikan darimu, mungkin juga dari sebelah hatiku sendiri; aku ingin dicintai seseorang. Seseorang yang aku cintai. Seseorang yang karena mencintaiku membuatku ingin terus terjaga sepanjang malamku. Aku akan menerima semua resiko. Ini rahasia besar hidupku, tapi kali ini dengan jujur aku menuliskannya. Aku akan berjuang untuk mendapatkannya hingga akhir, kau bilang ada banyak hal yang seringkali mesti diperjuangkan dalam hidup. Sesuatu yang patut mendapatkan pengorbanan kita. Aku ingin mempercayai dan melihat sisi positif dari ucapanmu.	51-52			Ingin dicintai dan mencintai laki-laki
17	Suara itu mengiris malam. Iramanya pilu. Mungkin seorang kekasih yang merindukan pujaan. Mungkin seorang yatim yang rindu bapaknya. Mungkin seorang ibu yang rindu membelai anaknya. Tapi mungkin	52			Memiliki kecemasan

	suaraku kelak jika kematian menjemput. Aku takut mati, sungguh takut mati.				
18	Aku sedang melakukannya, mendengar suara hatiku sendiri. Yang paling jelas terdengar masih sama; bunuh ibu! Secepatnya! Sebelum malaikat lebih dulu mencabut nyawanya!	52			Pendendam
19	Kau mencintai ibu, meski diam-diam! Sementara aku ingin membunuhnya! Mencekik lehernya! Memotong-motong tubuhnya! Membuang bangkainya ke jalanan! Ini sebuah dosa, tapi aku tetap akan menulisnya!	53-54			Pendendam
20	“Dia memang bukan teman kita ketika kita masih kecil dulu, dia teman SMP-mu di Semarang, yang kemudian kukenal karena menjadi tamu langgananku di hotel tempat aku dulu bekerja.	64		Berasal dari Semarang	
21	Sebuah hujan yang melawan musin. Kami berjalan ke Timur, menuju Prambanan. Aku duduk di depan dengan Mayong, dan dia duduk di belakang, masih dengan senyum yang santun.	69		Tinggal di Yogyakarta	
22	Sudah hampir satu setengah jam. Mereka tak tampak juga. Mereka belum kembali. Mau kuhubungi telepon genggam Mayong, tapi rasanya tidak sopan. Orang akan berpikir aku telah dengan sangat kekanak-kanakkan tidak membiarkan seseorang yang melakukan kegiatan spiritualnya merasa nyaman. Aku putuskan untuk menunggunya dengan sabar.	81			Memiliki toleransi

23	<p>“Kenapa kau belum juga menikah?”</p> <p>“Rasanya itu bukan pertanyaan yang penting.”</p> <p>“Buatmu, tapi bisa jadi penting bagiku.”</p> <p>“Kenapa?”</p> <p>“Untuk mengetahui sesuatu, menerima penjelasan dari dirimu yang lama kucari. Setelahnya aku akan pergi.”</p> <p>“Karena tidak butuh saja, aku bisa menerima segala yang ada diriku tanpa siapapun perlu membantunya. Aku sangat yakin dengan diriku. Jadi kalau ada orang lain datang di kehidupanku, hanya akan membuat hidupku kacau dan rusak. Akan butuh waktu yang tak sedikit untuk membenahinya.”</p>	97			Individualis
24	<p>“Istrinya cantik, tapi kau tak kalah cantik darinya. Dan yang pasti, sesuatu yang pasti ingin kau dengar, kau lebih cerdas dan lebih berpengetahuan dibanding dia.”</p>	98	Perempuan cantik		
25	<p>Kapan-kapan aku berencana datang lagi, sendiri! Ini hanya menjelaskan satu hal, aku benar-benar telah siap menyerahkan hati dan jiwaku untuk menerima Tuhan kembali dalam perjalanan-perjalananku, dalam hidupku. Aku benar-benar mempertaruhkan eksistensi dan harga diriku dalam hal ini padamu dan padanya. Kaukah itu yang sedang tertawa? Aku bersiap mencintai Tuhan dengan seluruh hidupku. Inilah aku seseorang yang ingin kembali ke rumah Tuhan dengan jalan yang dulu. Dan aku menemukannya dari rumah lain. Dari rumah umat lain.</p>	108-109			Berserah diri

26	Aku telah memutuskannya, memilih ajaran untukku. Belajar mengenal baik dan jahat. Benar dan salah. Malaikat dan setan. Yang menguasai masing-masing manusia. Selama bertahun-tahun aku menghilang, tersesat di diriku sendiri. Ya, semua orang akan masuk surga.	114			Berserah diri
27	Mulai malam ini aku akan menyepakatinya. Menerima kehadiran cinta dalam bentuk apapun juga. Yang ada saat emblem itu disematkan juga cinta. Dia telah mencuriku, tapi sepertinya aku yang ingin dicuri olehnya. Aku mengambil resiko yang cukup besar dengan keputusan gila ini.	125			Ingin dicintai dan mencintai laki-laki
28	Tiba-tiba sepanjang jalan aku menyebut Tuhan, mengucapkan terimakasih telah dipertemukan dengannya yang mengembalikan sebuah kepercayaan padaku! Tanpa menyingkirkan keinginanku untuk <i>membunuh ibu!</i>	127			Pendendam
29	Rintik hujan tiba-tiba datang. Ketika aku merasa sedikit sejuk dan sebuah kekuatan dahsyat merasukiku, aku mengkhususkan pikiranku, mengucapkan terima kasih pada banyak hal. Berdoa agar aku tetap bisa membunuh ibu.	128			Pendendam
30	Ketika kau bertanya dan sangsi. Dia marah dan mengutukmu. Kau hanya bisa diam dan mencoba menerima dengan hati lapang. Menganggap dusta-dusta yang disimpan oleh kekasihmu adalah sebuah kewajaran	131			Mengalah



	pembalasan untuk dosa yang ditimpakan dan dituduhkan padamu. Kau sendiri tak pernah benar-benar tahu apa dosamu. Kau hanya perlu menerimanya, membenarkan tuduhannya bahwa kau telah sangat bersalah dan berdosa. Kau mempelajari semua dengan baik.				
31	Hanya aku sendiri yang bisa menemukan takdirku untuk mencintai Tuhan, bukan kau, bukan Mayong, bukan juga laki-laki asing itu! Tak ada alasan yang lebih baik jika kau ingin cemburu dan mengasingkan aku! Aku hanya sedang mempelajari ucapanmu, untuk mempertahankan hidupku sebagai manusia terhormat.	138			Individualis
32	Ketika kau bertanya dan sangsi. Dia marah dan mengutukmu. Kau hanya bisa diam dan mencoba menerima dengan hati lapang. Menganggap dusta-dusta yang disimpan oleh kekasihmu adalah sebuah kewajaran pembalasan untuk dosa yang ditimpakan dan dituduhkan padamu. Kau sendiri tak pernah benar-benar tahu apa dosamu. Kau hanya perlu menerimanya, membenarkan tuduhannya bahwa kau telah sangat bersalah dan berdosa. Kau mempelajari semua dengan baik.	143			Mengalah
33	Kau terus menangis, mencoba tetap bersabar sambil memohon ampun pada Tuhan karena telah bercinta dengan perempuan. Kau sembunyi dariku, menangis di malam-	146			Mengalah

	malam yang aku tahu sunyi. Dia hanya diam. Kau tak pernah tahu apa yang dia pikirkan!				
34	Tuhan, bagaimana aku harus berdoa, sementara aku membutuhkannya begitu tiba-tiba. Aku musti berserah diri? Mengucapkan kata-kata yang indahkah? Mengucapkan kata-kata pemujaankah? Mengucapkan kata-kata permohonan kah? Tapi aku ikhlas membuat diriku mengeja nama Tuhan lagi dengan caraku sendiri. Jauh di dalam hatiku aku tahu, Tuhan mendengarkan doaku.	154			Berserah diri
35	Aku menguatirkan diriku jatuh di dalam perjalanan ini. Jatuh cinta dan mencintai laki-laki bersenyum santun itu. Itu hanya akan mematahkan sesuatu yang kuyakini; tidak merebut suami dan bapak dari anak-anak yang manis.	160			Memiliki kecemasan
36	Tapi ini bukanlah urusan menulis, ini masalah hati. Kusiapkan diriku untuk mendapatkan apapun yang diterimakan Tuhan padaku. Bukankah aku harus belajar ikhlas, untuk menerima kehadiran Tuhan dengan cara-Nya?	160			Berserah diri
37	Aku telah memutuskan. Menerima takdirku sebagai seorang pecinta. Perempuan yang mencintai seorang laki-laki di masa kecilnya. Laki-laki yang pernah kau harapkan menikahimu saat kau dewasa. Seseorang yang membuat hatimu tergerak mempercantik	163			Ingin dicintai dan mencintai laki-laki

	<p>diri tiap hari. Bersolek di tiap pagi dalam kepatuhan seorang kekasih.</p> <p>Aku telah memilihnya, menerima takdir yang kuterima. Karena kalau tidak, kau juga tahu, aku akan menangis seumur hidupku. Itu sebuah harga yang pantas untuk cinta yang menemukanku.</p>				
38	Kembali mempelajari kasih Tuhan. Menerima hak Tuhan dan berkah-Nya. Tuhan yang selalu kuanggap bersikap tak real.	169			Berserah diri
39	Tuhan akan menempatkanku di tempat yang semestinya, Dia menuntunku. Aku akan menerima semuanya, ikhlas tanpamu di sisiku.	169-170			Berserah diri
40	“Kau hanya kurang bersabar, mungkin.” Kali ini rasanya aku yang mrendahkan diriku sendiri, tapi ini harga yang musti kubayar untuk belajar jujur, belajar ikhlas menerima apapun, “Mencintai itu mesti pasrah, bersabar dan ikhlas. Dan kau tak mendapatkannya.”	174			Ingin dicintai dan mencintai laki-laki
41	Aku sedikit kacau. Terdiam beberapa saat. Dia mengabadikan kekalahanku di matanya. Akan menghabiskan beberapa tahun untuk melupakan ini semua. Seorang penulis besar yang dikalahkan oleh laki-laki kecil! Aku tak pernah kalah. Penolakan dan kegagalan bukan milikku. Aku penulis besar, namaku menorehkan sejarah, tapi kau bukan siapa-siapa, kau bukan apa-apa yang pantas	179			Sombong

	diperhitungkan! Apalagi dia!				
42	“Yong, boleh aku ikut Magrib di kamarmu! Nggak mungkin kan aku Magrib di gereja.”	207			Berserah diri
43	Kubuka jalanku sendiri untuk menerima Tuhan lagi. Mengeja bacaan sujud dengan ikhlas. Mengulangi lagi membaca Iqroq dengan ikhlas. Mempelajari sikap takhiyat awal dan takhiyat akhir dengan ikhlas. Meneguhkan hati pada keyakinan hati yang pernah hilang.	218			Berserah diri
44	Aku mengingat lagu-lagu klasik di handphone. Aku mengingat mata kuliah dulu. Tapi semuanya tampak membosankan.	235		Lulus kuliah	
45	Resiko mencintai adalah kehilangan pegangan dan ingatan pada banyak hal. Kedamaian yang ditawarkan sesekali saja datang, karena batinku telah disiksa oleh kerinduan. Aku telah merasa menjadi orang yang paling menderita, menyaksikan keraguan dan cinta dalam bentuk wajah penuh guratan. Wajah itu tak kan mampu berkhianat dari diriku sendiri bukan?	275			Pesimis
46	“Ada apa denganmu? Kau tahu? Aku baru saja mulai mencintai, namun bersamaan aku meninggalkan semuanya, ingin meninggalkan semuanya, kecuali kau! Kau pikir kau ini apa? Kau pikir kau ini siapa? Aku masih yang kemarin! Seorang penulis yang mencari bahan tulis! Yah, kuakui aku terjebak tapi itu akan	280- 281			Percaya diri

	secepatnya berakhir seminggu yang akan datang. Aku masih memegang kendali penuh atas diriku. Atas hidupku!”				
47	<p>“Aku tahu, kau menginginkanku lebih dari siapapun dan dari sesuatu yang pernah kau inginkan! Kau tak pernah bisa mengabaikanku. Karena aku ada di sini, di tempatku sendiri. Apapun yang terjadi kau selalu mencintaiku! Menyedihkan -nya kau perempuan !” berkata begitu aku bangkit dari tempat tidurku, rasanya energiku tiba-tiba kembali dengan cepat. Aku mendekat ke telinganya, membisikkan dengan tegas, “Kau hanya sundal kecil yang kubayar. Kau hanya perempuan yang tak berarti pada siapapun. Tak ada apa-apa yang menarik dari dirimu! Aku hanya menampungmu, memungutmu! Aku tak peduli kamu mau bercinta dengan pejantan ataupun betina manapun!”</p>	283			Sombong
48	<p>“Maafkan aku, kau benar, aku yang salah.”  “Memang selalu seperti itu kan?” sebenarnya bukan kau, tapi aku yang salah dan tolol. Tapi untuk menjaga harga diriku, kau minta maaf dan melupakan kata-kata kasarku, selalu seperti itu. Sesungguhnya hukuman yang kurasakan sesudah itu lebih perih. Kau memang pasangan sejati! Teman hidup yang sempurna.</p>	284			Mengalah
49	Aku mencintainya, namun tak ingin bersamanya. Aku tak bisa dan tak mau menemuinya, bahkan untuk sekedar telepon	289			Pesimis

	<p>dan mendengar suaranya. Mendengar penderitaanku dan dia, saat masing-masing dari aku dan dia mengatakan saling mencintai tapi tak ingin bersama.</p> <p>Aku tak pernah tahu, akan seperti apa hidupku ke depan. Yang pasti aku akan hidup dalam kepedihan dan rasa rindu padanya. Aku hanya mampu berharap dan berdoa, memohon pada Tuhan agar aku diberi sedikit pegangan, sebuah keikhlasan untuk tidak berlaku terlalu curang dan jahat pada diriku sendiri; kau!</p>				
50	<p>Lebih baik aku mengasihi Tuhan! Tapi Tuhan luar biasa kejam menghukumku seperti ini. Dia telah menciptakan cinta dan benci padaku dengan sekaligus. Ya Tuhan, seandainya saja aku bisa sungguh-sungguh mencintaimu saja. Oh, tapi benarkah aku membenci laki-laki asing bersenyum santun itu? Atau hanya sekedar rasa cemburu? Oh, adakah yang bisa membuatku cemburu selain diriku sendiri?</p>	293			Pesimis

**Lampiran 3: Bentuk Konflik Psikologis yang Terjadi Pada Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Sebuah Cinta Yang Menangis* Karya Herlinatiens**

No	Nama tokoh	Kutipan	Hal	Wujud Konflik	Keterangan
1	Aku	Aku pernah dan merasa lebih sering merasa takut ketika berada di dekat mayong. Aku takut kehilangan nalar dan hal-hal yang kumiliki. Benar-benar sebuah keputusan yang salah jika aku sampai	46	Kecemasan	Cemas akan kehilangan prinsip hidup dan bergantung pada orang lain

		<p>berkeinginan mengubah hidupku. Aku tak akan pernah menginginkan kebahagiaan yang lebih baik dari yang kualami saat ini.</p> <p>Kau akan segera tahu, bahwa teman kita yang bernama Mayong itu rasanya mampu mengubah banyak hal dalam hidup kita, tanpa kita sadari. Aku takut di sebuah pagi aku terbangun dengan perasaan merindukan dia, menyadari betapa aku membutuhkan dia lebih dari sekadar teman kecil yang pernah membelikan beberapa kantung permen karet untuk aku dan untuk kau.</p>			
2		<p>Kau dan aku, menciptakan dunia untukku menulis cerita-cerita panjang tanpa judul. Dunia yang diukir dari rasa frustasimu dan kesedihan yang mendalam. Kesedihan yang berpangkal dari kekecewaan dan kesendirian. Aku yang kau anggap tak berani menghadapi segalanya sendirian. Kau yang menuduhku telah mencintaimu tanpa kusadari. Mencintai dalam malam-malam yang sunyi dan terpisah jauh. Rasanya itu mustahil! Aku? Bagaimana mungkin jatuh cinta?</p>	49	Kebimbangan	Bimbang dirinya mampu jatuh cinta
3		<p>Aku sungguh sedang tak dapat tidur. Pikiranku disibukkan oleh ingatan tentang pembicaraan sore tadi dengan Mayong;</p>	50-51	Kebimbangan	Bimbang apakah Tuhan mencintainya

		tentang Tuhan. Kau juga tahu, aku percaya Tuhan, kadang-kadang melebihi kepercayaan pada diriku sendiri. Mayong bilang Tuhan selalu mencintai umatnya. Sesuatu yang sering kudengar dari banyak tempat dan sudut. Tapi dari bibir Mayong semuanya terdengar gaib dan menusukku. Benarkah Tuhan mencintai aku? Mencintai kau?			
4		Aku masih berpikir, siapakah di antara kau dan aku yang lebih dicintai oleh Tuhan. Kau yang terlalu sering bertanya, atau aku yang selalu menjawab pertanyaanmu? Mungkin aku, karena aku memberikan banyak pencerahan padamu. Tapi mungkin juga kau, karena Tuhan menyukai orang-orang bodoh yang melakukan sedikit dosa.	53	Kebimbangan	Bimbang siapakah yang lebih dicintai Tuhan
5		Tiba-tiba kau berubah. Menjadi seseorang yang lain. Kau cemburu dan cinta. Kau menangis dan tersenyum. Aku sulit memaknainya. <i>Hai orang asing, benarkah aku mencintaimu, kukira kau lebih tahu dari aku!</i>	136	Kebimbangan	Bimbang apakah dia jatuh cinta
6		Aku takut mengakui cinta ini. Tapi rasanya memang iya. Aku habis-habisan mencoba menghalau senyum santun itu. Ada seseorang yang musti aku pikirkan; kau, diriku sendiri. Tapi suatu masa kelak; ada sebuah rumah menungguku. Sebuah	152	Kecemasan	Cemas mengakui cinta



		rumah dengan sepasang orangtua baru yang memanggilku menantu!			
7		<p>Aku tiba-tiba heran, pada kehadiran. Kedatangan orang-orang baru dalam hidupku, meski pernah hadir di masa lalu.</p> <p>Mayong, laki-laki asing bersenyum santun itu, dan tentu saja perempuan ayu dengan banyak wajah yang aneh itu.</p> <p>Kehadiran cinta di mana-mana. Aku menutup diri dengan cepat, meringkuk bersembunyi di bawah lukamu. Mencari pembenaran atas sikapku darinya. Aku takut terluka. Kau enggan berharap selain dia.</p>	153	Kecemasan	Cemas terluka
8		Siapakah aku yang telah merasa asing dengan diriku sendiri. Kau adalah cinta, dan cinta adalah Tuhan. Kau merasa kaulah pancaran cinta itu. Berilah aku kesempatan untuk menikmatinya juga.	154	Kebimbangan	Bimbang akan jati dirinya
9		<p>Tuhan, bagaimana aku harus berdoa, sementara aku membutuhkannya begitu tiba-tiba. Aku musti berserah diri?</p> <p>Mengucapkan kata-kata yang indahkah?</p> <p>Mengucapkan kata-kata pemujaankah?</p> <p>Mengucapkan kata-kata permohonankah?</p>	154	Kebimbangan	Bimbang dalam berdoa
10		Aku menguatirkan diriku jatuh di dalam perjalanan ini. Jatuh cinta dan mencintai laki-laki	160	Kecemasan	Cemas akan jatuh cinta dan kehilangan prinsip

		bersenyum santun itu. Itu hanya akan mematahkan sesuatu yang kuyakini; tidak merebut suami dan bapak dari anak-anak yang manis.			
11		Aku telah mengotori jiwaku dengan amarah yang sia-sia. Jiwa yang kurawat dengan meditasi dan pasrah pada keyakinan diri sendiri. Aku melukai diriku sendiri dengan mengingkari, bahwa sebenarnya akupun menginginkannya. Sex! Sesuatu yang ringan saja! Tak lebih!	178	Pertentangan	Pertentangan antara keinginan dan prinsip hidup
12		Dan tabir kekecewaan itu terbuka lurus di hadapanku mulai detik ini. Terbuka lebar dengan mencintai. Aku tak ingin mengakuinya, meski aku tahu pelan-pelan diriku mulai berbenah, pelan-pelan hatiku telah bersiap menikmati penderitaan karena mencintai. Merasakan pedih dan rindu oleh impian-impian cinta. Aku tetap dan ingin menyangkalnya, tapi siksa cinta memang gaib. Kau juga pernah merasakannya bukan? Ketika cintamu berakhir dengan sempurna patah.	186	Harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan	Harapan untuk tidak merasakan cinta
13		Aku hanya seorang perempuan yang takut mencintai, satu-satunya alasan yang mungkin diyakini orang adalah karena aku takut terluka dan kehilangan. Itu tidak benar aku menyangkalnya. Tapi kau bilang, “Ya, itu	186	Kecemasan	Cemas mencintai

		SANGAT benar.”			
14		Sejujurnya aku menginginkannya. Berpelukan hangat tanpa birahi. Berciuman sambil menyebut namanya. Ya, dengan sebuah resiko terbesar bagi seorang perempuan; dia pergi sesudahnya, aku hamil dan kau sebut menjijikkan karena telah mengingkari janji, dan kau akan menemukan seseorang yang lain, yang bersedia tinggal bersama dan melayanimu. Kau akan tidur bersamanya, melakukan banyak hal bersama, hingga semuanya berubah menjadi sesuatu yang manis dan menjadi kebiasaan yang akan kau rindukan jika menghilang.	248	Pertentangan	Pertentangan antara keinginan dan sebuah resiko yang akan dihadapi
15		Aku menjadi lebih tak peduli akan perasaanmu. Aku sama sekali tak ingin peduli, menggantal pikiran dengan resah. Aku bahkan tak peduli jika dia menyebutku murahan dan gampang. Karena aku ingin mendapatkannya malam ini. Aku bimbang antara mengikuti keinginan dan mengingat Tuhan.	249	Kebimbangan	Bimbang dalam menentukan pilihan
16		Aku mencintainya, masih berharap membuka hari bersamanya. Tapi aku tahu ada perempuan lain yang menantinya di rumah mereka.	263	Harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan	Berharap dapat hidup bersama laki-laki yang pernah dicintainya
17		“Sudahlah. Kau tahu, aku mau menemanimu malam	264	Pertentangan	Pertentangan antara harga diri dan

		ini bukan karena cinta, tapi bahan untukku menulis.” Oh Tuhan lihatlah, aku begitu menderita mengucapkannya, aku mencintainya, sangat mencintainya.			perasaan
18		Aku disadarkanNya lagi. Bahwa aku tak bisa mendapatkan semua-mua yang kuinginkan. Padahal dialah satu-satunya yang terpenting dan kuharapkan dalam hidupku sejauh ini. Seseorang yang telah berhasil membuatku jatuh dan ingin bangkit lagi karena mencintai, meski aku paham sesudahnya akan jatuh lagi.	268	Harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan	Berharap mendapatkan laki-laki bersenyum santun
19		Aku berharap bisa cepat-cepat melupakannya dengan mencoba menulis kejadian-kejadian beberapa minggu sebelumnya. Tentang mimpi-mimpi yang datang padamu dan kau namai pertanda. Tapi aku benar-benar tak mampu. Rasa sedih dan kesendirian menerpaku, membuatku cemburu, menyadari tak ada siapapun yang boleh aku rindukan selain aku sendiri. Ada kebencian yang menyelina tiba-tiba.	269-270	Harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan	Berharap mampu melupakan kejadian bersama laki-laki bersenyum santun
20		Aku mencintainya, namun tak ingin bersamanya. Aku tak bisa dan tak mau menemuinya, bahkan untuk sekedar telepon dan mendengar suaranya. Mendengar penderitaanku dan dia, saat masing-masing dari aku dan dia mengatakan saling	289	Pertentangan	Pertentangan antara kemauan dan perasaan

		mencintai tapi tak ingin bersama.			
--	--	-----------------------------------	--	--	--

**Lampiran 4: Usaha Tokoh Utama Perempuan dalam Menyelesaikan Konflik Psikologis yang Terjadi dalam Novel *Sebuah Cinta Yang Menangis* Karya Herlinatiens**

No	Nama tokoh	Kutipan	Hal	Usaha penyelesaian	Keterangan
1	Aku	Aku berharap esok hari datang terlambat. Tapi rasanya itu tidak mungkin, di mana pun satu hari tetap dua puluh empat jam, dan aku tak punya kekuatan untuk mengubahnya, meski hanya untuk satu hari belaka.	47	Regresi	Menjadi seperti perempuan tak berpendidikan
2		Sesungguhnya ada sebuah rahasia yang kusembunyikan darimu, mungkin juga dari sebelah hatiku sendiri; aku ingin dicintai seseorang. Seseorang yang kuharapkan. Seseorang yang aku cintai. Seseorang yang karena mencintaiku membuatku ingin terus terjaga sepanjang malamku. Aku akan menerima semua resiko. Ini rahasia besar hidupku, tapi kali ini dengan jujur aku menuliskannya.	51-52	Sublimasi	Mengalihkan sebuah kebimbangan dengan berpikir realistis
3		Kau bilang, kalau aku percaya Tuhan, aku akan melihat-Nya di manapun aku berada dan menyentuh. Tapi aku tak melihat-Nya, meski hanya untuk sekali dan samar. Aku yakin, kau juga belum pernah melihat-Nya. Jadi untuk apa kita percaya Tuhan mencintai kau dan aku, juga Mayong.	54	Rasionalisasi	Menerima kenyataan
4		Kau bilang, kalau aku percaya Tuhan, aku akan melihat-Nya di manapun aku berada dan	54	Rasionalisasi	Menerima kenyataan

		menyentuh. Tapi aku tak melihat-Nya, meski hanya untuk sekali dan samar. Aku yakin, kau juga belum pernah melihat-Nya. Jadi untuk apa kita percaya Tuhan mencintai kau dan aku, juga Mayong.			
5		Menyadari bahwa tak ada seseorang lain yang aku rindukan selain diriku sendiri.	137	Rasionalisasi	Menerima kenyataan
6		Tapi aku ikhlas membuat diriku mengeja nama Tuhan lagi dengan caraku sendiri. Jauh di dalam hatiku aku tahu, Tuhan mendengarkan doaku.	154	Sublimasi	Merendahkan diri dalam berdoa dengan ikhlas
7		Tapi aku ikhlas membuat diriku mengeja nama Tuhan lagi dengan caraku sendiri. Jauh di dalam hatiku aku tahu, Tuhan mendengarkan doaku.	154	Sublimasi	Merendahkan diri dalam berdoa dengan ikhlas
8		Tapi aku ikhlas membuat diriku mengeja nama Tuhan lagi dengan caraku sendiri. Jauh di dalam hatiku aku tahu, Tuhan mendengarkan doaku.	154	sublimasi	Merendahkan diri dalam berdoa dengan ikhlas
9		Tapi aku ikhlas membuat diriku mengeja nama Tuhan lagi dengan caraku sendiri. Jauh di dalam hatiku aku tahu, Tuhan mendengarkan doaku.	154	Sublimasi	Merendahkan diri dalam berdoa dengan ikhlas
10		Tapi ini bukanlah urusan menulis, ini masalah hati. Kusiapkan diriku untuk mendapatkan apapun yang diterimakan Tuhan padaku. Bukankah aku harus belajar ikhlas, untuk menerima kehadiran Tuhan dengan cara-Nya?	160	Sublimasi	Menyerahkan semuanya kepada Tuhan
11		Rasanya tak ada satu pun orang yang bisa membuatku mencapainya. Tapi aku telah mengetahuinya, bahwa tempat	178-179	Represi	Menekan suatu keinginan meski mampu melakukannya

		yang jauh itu adalah telaga kecil di dalam mata laki-laki bersenyum santun yang sedang duduk denganku, berbicara dengan segala kemungkinan.			
12		Aku mempersiapkannya, patah dan hancur. Hanya belum saatnya memikirkan itu. Bisa jadi dan sangat mungkin, ini sebuah petualangan yang akan mengantarku pada proses menuju perjalanan sejati.	186-187	Sublimasi	Berpikir positif dalam menyikapi masalah
13		Aku mempersiapkannya, patah dan hancur. Hanya belum saatnya memikirkan itu. Bisa jadi dan sangat mungkin, ini sebuah petualangan yang akan mengantarku pada proses menuju perjalanan sejati.	186-187	Sublimasi	Berpikir positif dalam menyikapi masalah
14		Semua laki-laki juga begitu, mereka kawin dengan banyak perempuan di luar rumah mereka. Mungkin juga dengan laki-laki lain dan atau waria jalanan. Semua-mua, untuk ditinggal di gerbong masa lalu dan catatan kemaluan.	248	Proyeksi	Menyamakan orang lain dengan dirinya
15		Membela diri dengan mengatasnamakan Tuhan untuk keinginan ini, hanyalah tingkah anak-anak belasan tahun yang ingin menyudahi tindakan nakalnya.	249	Proyeksi	Menyamakan dirinya dengan orang lain
16		“Sudahlah. Kau tahu, aku mau menemanimu malam ini bukan karena cinta, tapi bahan untukku menulis.” Oh Tuhan lihatlah, aku begitu menderita mengucapkannya, aku mencintainya, sangat mencintainya.	264	Rasionalisasi	Membalikkan keadaan karena tahu tidak mungkin bersamanya
17		Aku memejamkan mata untuk meredam penyerahan yang	265	Represi	Menekan sebuah perasaan

		bernada ganjil, cinta sekaligus benci dan kesedihan. Aku tak ingin menulisnya di sini. Tapi aku penulis besar, yang selalu jujur dalam tulisan-tulisanku.			dengan cara memejamkan mata
18		Aku kembali berpikir tentang Tuhan. Aku telah mengingkari keimananku sejak lama. Dan ketika aku menemukannya lagi kenapa musti melaluinya? Aku mulai mempercayainya bahwa cinta adalah penyelamat dari segala ketidakbaikan yang kuterima. Demi Tuhan yang mencintaiku, aku telah memberikan yang terbaik dari diriku; cinta padanya! Meski aku tahu. Tak perlu membuktikan dengan apapun juga untuk membuktikan cinta pada-Nya.	269	Sublimasi	Mendekatkan diri kembali kepada Tuhan
19		Aku benar-benar capek dan butuh beristirahat. Aku mulai mencemaskanmu lagi. Dimana kau?	270	Represi	Menekan sebuah perasaan dengan cara beristirahat
20		Aku hanya mampu berharap dan berdoa, memohon pada Tuhan agar aku diberi sedikit pegangan, sebuah keikhlasan untuk tidak berlaku terlalu curang dan jahat pada diriku sendiri; kau!	289	Represi	Menekan sebuah perasaan dengan cara berdoa